

**STRATEGI TALIBAN MELAWAN AMERIKA SERIKAT
DALAM PERANG ASIMETRIS AFGHANISTAN**

(Skripsi)

Oleh

AUDRYSHAFIRA AURELIA SURYAHANA

NPM 1916071002



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2023

ABSTRAK

STRATEGI TALIBAN MELAWAN AMERIKA SERIKAT DALAM PERANG ASIMETRIS AFGHANISTAN

Oleh

AUDRYSHAFIRA AURELIA SURYAHANA

Perang asimetris Afghanistan yang berlangsung selama 20 tahun lamanya antara Amerika Serikat dengan Taliban berakhir dengan Taliban yang mengambil alih pemerintahan Afghanistan pada 15 Agustus 2021, menunjukkan keberhasilan Taliban dalam mengguguli Amerika Serikat yang merupakan negara dengan kekuatan militer terbaik di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi Taliban melawan Amerika Serikat dalam perang asimetris Afghanistan. Teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perang asimetris, konsep strategi militer dan pertahanan, dan konsep taktik militer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan data yang bersumber dari CFR, CTC Sentinel, Publikasi Malkasian, serta sumber daring lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi Taliban berdasarkan interaksi strategi yakni, pada fase pertama perang (2001-2002), Taliban menggunakan strategi parit (*trench*) untuk bertahan dari serangan Amerika Serikat tetapi berakhir dengan kekalahan Taliban, karena interaksi strategi perang asimetris Amerika Serikat dan Taliban pada fase pertama berbentuk *direct-direct*. Fase kedua (2003-2005) merupakan periode *stalemate* sehingga tidak terjadi kontak senjata antara kedua belah pihak. Sementara di fase ketiga Taliban menggunakan *guerrilla warfare strategy* dengan berbagai variasi taktik. Fase ketiga (2006-2021) berakhir dengan kemenangan Taliban karena interaksi strategi berubah menjadi *direct-indirect*. Selain tipe strategi yang dijelaskan dalam interaksi strategi Toft, Taliban juga menggunakan strategi dan taktik lainnya yang tidak diklasifikasikan dalam interaksi strategi Toft yakni *terror strategy*, *intimidation (targeted killing)*, *swarming*, *encirclement attack*, dan *blitzkrieg*. Selain itu keberhasilan Taliban mencapai tujuan mereka tidak hanya karena strategi militer melainkan didukung dengan faktor lain seperti keberhasilan propaganda, penguasaan medan yang baik, serta kebebasan berpindah wilayah.

Kata Kunci: Perang Asimetris Afghanistan, Strategi Militer, Taliban, Amerika Serikat

ABSTRACT

TALIBAN'S STRATEGY AGAINST THE UNITED STATES IN AFGHANISTAN ASYMMETRICAL WARFARE

By

AUDRYSHAFIRA AURELIA SURYAHANA

The asymmetric war in Afghanistan that lasted for 20 years between the United States and the Taliban ended with the Taliban taking over the government of Afghanistan on August 15, 2021, demonstrating the success of the Taliban in surpassing the United States, a country with number one military power in the world. This study aims to describe the Taliban's strategy against the United States in the asymmetric war in Afghanistan. This study uses the theory of asymmetric warfare, the concept of military strategy and defence, and the concept of military tactics. This study uses a qualitative approach with descriptive methods and data sourced from CFR, CTC Sentinel, Malkasian's publications, and other online sources. The results of this study indicate that the Taliban's strategy that is based on strategic interaction, are, in the first phase of the war (2001-2002), the Taliban used the trench strategy to defend the United States which ended up with the defeat of the Taliban, due to the fact that the strategic interaction between the United States and the Taliban in the first phase was direct-direct. In the second phase (2003-2005), it was a stalemate period so there was no armed contact between the two sides. Meanwhile, in the third phase (2006-2021), the Taliban used a guerrilla warfare strategy with a variety of sophisticated tactics. In addition to the types of strategies described in the Toft strategy interaction, the Taliban also uses other strategies and tactics that are not classified in the Toft's strategic interaction, namely terror strategy, intimidation (targeted killing), swarming, encirclement attack, and blitzkrieg. Other than that, the success of the Taliban in achieving their goals was not only due to military strategy but was supported by other factors such as the success of propaganda, good control of the terrain, and freedom to move areas.

Key Word: Afghanistan Asymmetric Warfare, Military Strategy, the Taliban, the United States of America

**STRATEGI TALIBAN MELAWAN AMERIKA SERIKAT
DALAM PERANG ASIMETRIS AFGHANISTAN**

Oleh

AUDRYSHAFIRA AURELIA SURYAHANA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2023

Judul Skripsi : **Strategi Taliban Melawan Amerika Serikat
Dalam Perang Asimetris Afghanistan**

Nama Mahasiswa : **Audryshafira Aurelia Suryahana**

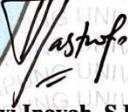
Nomor Pokok Mahasiswa : **1916071002**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Gita Karisma, S.IP., M.Si
NIP. 198701282014042001


Astiwi Inayah, S.IP., M.A
NIP. 199105022020122020

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Simon Sumanjwo Hutagalung, S.A.N., M.P.A.
NIP. 198106282005011003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Gita Karisma, S.IP., M.Si.

Sekretaris : Astiwi Inayah, S.IP., M.A.

Penguji Utama: Iwan Sulistyio, S.Sos., M.A

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



NIP. 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 6 Juni 2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 6 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Audryshafira Aurelia Suryahana

NPM. 1916071002

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Audryshafira Aurelia Suryahana, dilahirkan di Canberra pada tanggal 16 Juni 2001, yang merupakan anak pertama dari pasangan Bapak August Riko Suryahana Adipati, S.T., MUM. dan Ibu Marina, S.E. Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Swasta (SDS)

Palm Kids serta melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Arraihan Islamic High School. Penulis diterima sebagai mahasiswa program S-1 di Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada Tahun 2019.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif mengikuti kegiatan akademik, seperti penelitian bersama dosen HI Unila. Penulis juga aktif mengikuti kegiatan non-akademik, seperti menjadi delegasi Universitas Lampung dalam Asian English Olympic (AEO) pada 2021, menjadi delegasi Hubungan Internasional Universitas Lampung pada Pertemuan Sela Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional Indonesia (PSNMHII 33) pada 2021, serta dianugrahi Peringkat 1 Mahasiswa Berprestasi FISIP 2022. Pada tahun 2022, penulis mengikuti program PKL di SNV Netherlands Development Organisation.

MOTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah Ayat 286)

“Tidak peduli seberapa sulitnya hidup, jangan pernah menyesali hal-hal yang membuatmu tersenyum”

(18 Again)

“Be better than yesterday”

(Audryshafira Aurelia S)

PERSEMBAHAN



Puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, serta kesabaran sehingga penulis dapat belajar dan bekerja keras menyelesaikan skripsi ini. Maka dengan ketulusan dan kerendahan hati, aku persembahkan sebuah karya nan kecil ini kepada:

Kedua orang tuaku

Ayahku August Riko Suryahana Adipati dan Mamaku Marina

Terima kasih atas segala dukungan dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis serta tak lupa segala limpahan doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah perjuangan penulis. Semoga keberkahan dan kebahagiaan selalu menyertai ayah dan mama. *Barakallahu fiikum*

Adikku

Audy Nadhifa Salsabilla Suryahana

Tulisan ini sebagai tanda terima kasih telah menjadi pendengar yang baik dan menjadi teman yang menemani penulis dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta dalam kehidupan perkuliahan. Semoga kebaikan serta keberkahan senantiasa menyertaimu dan kelak menjadi arsitek yang professional dan berbakat.

Jazakumullah khairan katsiran.

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucap atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat penyertaan, anugerah, dan kasih-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul *Strategi Taliban Melawan Amerika Serikat dalam Perang Asimetris Afghanistan* ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mba Gita Karisma, S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi, yang senantiasa sabar dalam membimbing, mendengarkan cerita penulis serta mengarahkan penulis untuk menjadi lebih baik dalam penulisan skripsi dan selama masa perkuliahan;
4. Mba Astiwi Inayah, S.IP., M.A. selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi, yang selalu membimbing serta selalu mempercayai penulis dalam melakukan berbagai kegiatan akademik dan non akademik;
5. Mas Iwan Sulistyono, S.Sos., M.A. selaku Dosen Penguji Skripsi, yang telah memberikan wawasan baru, nasihat, dan arahan agar skripsi penulis dapat lebih baik lagi serta penulis menjadi insan yang bermanfaat di masa depan;
6. Bang Hasbi Sidik, S.IP., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak sekali membantu penulis dalam mempersiapkan penulis untuk membuat skripsi yang baik;

7. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan waktu, ilmu, dan bantuan kepada penulis selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;
8. Ayah August Riko Suryahana Adipati dan Mama Marina selaku kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan, doa dalam setiap langkahku, nasihat untuk menjalani kehidupan, motivasi serta materi bagi penulis untuk menggapai semua cita-cita dan menyelesaikan studi di Universitas Lampung;
9. Audy Nadhifa Salsabilla Suryahana selaku adik penulis yang selalu menemani dalam tiap perjalanan penulis;
10. Siti Farikah, yang menjadi teman karib terbaik yang sudah penulis anggap sebagai saudara sendiri. Terima kasih telah menemani penulis melalui segala kondisi, serta selalu berupaya mendengarkan dan memahami penulis sejak pertama kali berkenalan hingga saat ini;
11. Yoga Adi Pratama selaku teman seperjuangan dan *peer-reviewer* penulis. Terima kasih telah dengan sabar membantu dan menemani penulis dalam menjalani perkuliahan dan perjuangan mengerjakan skripsi. Terima kasih juga telah meluangkan waktu untuk membaca draft penulis dan memberikan saran agar skripsi penulis menjadi lebih baik lagi;
12. *SHAVD*, Shinta Adelia, Hammam Mahfudh, Vladimir Augustian, Ahmad Dino, serta Zira dan Bimo yang selalu menemani, membantu, dan mendukung penulis selama berkuliah di HI Unila. Hari-hari terasa menyenangkan selama bersama dengan kalian;
13. Teman-teman KKN Sukarame 2022, Terima kasih atas dukungan dan pengalaman tak terlupakan selama 40 hari bersama kalian. Terima kasih juga telah tetap menjalin hubungan baik meskipun program KKN telah usai;

14. Teruntuk diriku, *Alhamdulillah* kamu telah berjuang dengan baik. Bersama dengan orang-orang disekitar serta diiringi doa kedua orang tua kamu telah berhasil menyelesaikan perjuangan ini. Perjalanan kedepan masih panjang. Meskipun berat semoga kamu bisa mengingat hal-hal yang membuatmu tersenyum dan selalu berusaha menjadi lebih baik daripada kemarin;
15. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semua bantuan dan dukungannya;
16. Almamater Tercinta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Akhir kata, penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik, saran, dan masukan yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, 6 Juni 2023
Penulis

Audryshafira Aurelia Suryahana

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	iii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Penelitian Terdahulu	7
1.3 Rumusan Masalah.....	14
1.4 Tujuan Penelitian.....	15
1.5 Manfaat Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Landasan Konseptual	17
2.1.1 <i>Asymmetric Warfare Theory</i>	18
2.1.2 Strategi Militer dan Pertahanan	23
2.1.3 Taktik Militer	27
2.2 Kerangka Pemikiran.....	31
III. METODOLOGI PENELITIAN	32
3.1 Jenis Penelitian.....	32
3.2 Fokus Penelitian	33
3.3 Sumber Data	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5 Teknik Analisis Data.....	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Perang Asimetris Afghanistan.....	35
4.2 Strategi dan Taktik Taliban pada Perang Asimetris Afghanistan	47
4.2.1 Strategi dan Taktik Taliban Berdasarkan Interaksi Strategi	61

4.2.2 Strategi dan Taktik Taliban Di Luar Interaksi Strategi.....	69
4.2.3 Faktor Lain Pendukung Strategi dan Taktik Taliban	75
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	79
5.1 Simpulan	79
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Konsep Strategi Militer dan Pertahanan.....	26
Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	31
Tabel 4.1 Ringkasan Penggunaan Strategi dan Taktik Taliban.....	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik tingkat konflik <i>non-state</i> internasional (konflik asimetris)	2

DAFTAR SINGKATAN

1. 9/11 : (Serangan) 11 September
2. AI : *Air Interdiction*
3. ANSF : *Afghan National Security Forces*
4. AUMF : *The Authorization for Use of Military Force*
5. CAS : *Close Air Support*
6. COIN : *Counterinsurgency*
7. CTC : *Counter Terrorism Center*
8. DK PBB : Dewan Keamanan PBB
9. GWS : *Guerrilla Warfare Strategy*
10. HAM : Hak Asasi Manusia
11. HI : Hubungan Internasional
12. IED : *Improvised Explosive Device*
13. IISS : *International Institute for Strategic Studies*
14. ISAF : *International Security Assistance Forces*
15. JPEL : *Joint Prioritized Effects List*
16. JSOC : *Joint Special Operations Command*
17. NATO : *North Atlantic Treaty Organisation*
18. NCW : *Network Centric Warfare*
19. PBB : Perserikatan Bangsa Bangsa
20. RPG : *Rocket-propelled Grenade*
21. SIPRI : *Stockholm International Peace Research Institute*

I. PENDAHULUAN

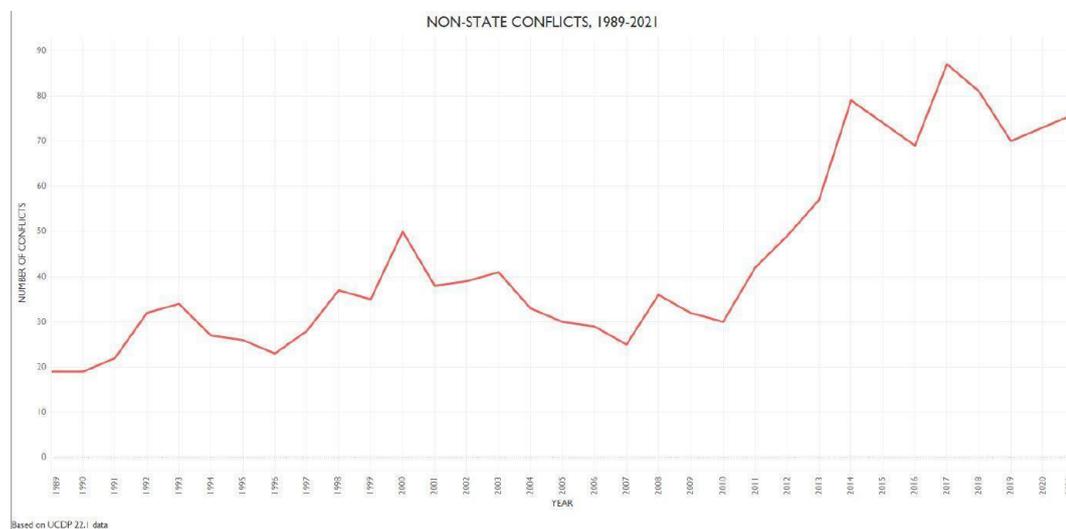
Skripsi ini membahas strategi yang Taliban gunakan untuk melawan Amerika Serikat dalam perang asimetris Afghanistan. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena ditemukan adanya kesenjangan (*gap*) antara kondisi ideal dan faktual. Selain itu penelitian ini menjadi menarik karena merupakan isu kontemporer serta adanya kebaruan yang ditemukan oleh penulis. Oleh karena itu pada bagian latar belakang ini penulis menjelaskan alasan pemilihan isu perang asimetris Afghanistan sebagai topik utama, kehadiran Amerika Serikat di Afghanistan, serta perbandingan kekuatan Amerika Serikat dan Taliban. Pada bab ini pula penulis menyajikan penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Perang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan hubungan internasional. Sepanjang sejarah manusia, selama itu pula peperangan berkembang dengan berbagai jenis dan karakteristiknya. Bermula dari peperangan (*warfare*) generasi pertama di tahun 1648 yang masih menggunakan senjata individu seperti pedang dan busur, hingga peperangan generasi keempat (1970) dan generasi kelima (2003) yang merupakan peperangan di era informasi dan teknologi mutakhir. Meskipun peperangan generasi kelima telah muncul pada tahun 2003, peperangan generasi keempat tetap masih berlangsung hingga saat ini. Peperangan generasi keempat merupakan awal mula munculnya aktor-aktor non negara sehingga era ini disebut juga dengan eranya perang asimetris (Băhnăreanu, 2015).

Menurut Jinwung Kim dan Grace H. Kim (2018) dalam artikel mereka menuliskan istilah perang asimetris atau *asymmetric warfare* digunakan untuk menggambarkan kondisi konflik bersenjata yang terjadi antara pihak yang saling bertentangan dimana pihak-pihak tersebut memiliki kekuatan (*power resources*) yang secara signifikan berbeda, sehingga dalam perang asimetris dikenal istilah *strong actor* dan *weak actor*. *Strong actor* merupakan aktor yang memiliki keunggulan sumber daya yang lebih tinggi, di sisi lain *weak actor* merupakan aktor yang mempunyai sumber daya atau kekuatan yang lebih rendah dibandingkan aktor lawannya. Dalam konteks ini *weak actor* dapat berupa negara dengan *resources* rendah atau aktor non negara seperti kelompok pemberontak, kelompok teroris, dan sebagainya (Kim & Kim, 2018)

Bentuk perang asimetris sudah ada cukup lama sepanjang sejarah, namun para peneliti dan penstudi HI belum menaruh perhatian pada jenis perang tersebut hingga Perang Dingin berakhir. Hal ini dikarenakan frekuensi terjadinya perang asimetris mulai meningkat pasca Perang Dingin hingga saat ini.



Gambar 1.1 Grafik tingkat konflik *non-state* internasional (konflik asimetris)

Sumber: UCDP, 2022

Grafik di atas menunjukkan terdapat peningkatan jumlah konflik yang terjadi sejak 1996 hingga 2003 yang kemudian sempat menurun hingga tahun 2007. Namun, sejak tahun tersebut jumlah konflik asimetris terus mengalami peningkatan bahkan hingga tahun 2021. Dari banyaknya konflik yang terjadi, salah satu yang menarik penulis adalah perang asimetris yang terjadi antara Amerika Serikat dan Taliban di Afghanistan.

Perang asimetris Afghanistan menjadi konflik yang menarik untuk dibahas karena merupakan salah satu perang dengan durasi terlama- 2 dekade- yang terjadi pada abad 21. Selain itu, perang asimetris Afghanistan memegang status sebagai konflik bersenjata paling mematikan selama dua tahun berturut-turut (2019-2020) dengan jumlah korban jiwa yang sangat tinggi, dimana sekitar 40% dari total korban konflik bersenjata yang terdata pada tahun 2020 adalah korban dari perang Afghanistan (PRIO, 2021). Jika dibandingkan dengan konflik lainnya, nyawa yang melayang akibat perang Afghanistan jauh lebih tinggi yakni lebih dari 20.000 korban jiwa. Sedangkan, Konflik Nagorno-Karabakh memakan lebih dari 7.600 jiwa dan Konflik Suriah menelan 3.500 korban pada tahun 2020 (PRIO, 2021).

Amerika Serikat juga menjadi pihak yang mengalami kerugian besar dalam perang ini. Berdasarkan data dari Watson Institute, kurang lebih terdapat 243.000 korban jiwa berjatuh sejak 2001 hingga 2021 lalu. Militer Amerika Serikat juga sangat terkena dampak dari perang mematikan ini. Militer Amerika Serikat sejak dahulu dikenal dengan tingkat bunuh diri yang rendah, namun kasus bunuh diri tentara Amerika Serikat mulai meningkat hingga 4 kali lipat sejak 2004, menandakan bahwa konflik ini membawa dampak yang luar biasa besar (Watson Institute, 2021).

Amerika Serikat mulai hadir di Afghanistan pada tahun 2001 dengan tujuan membongkar atau membubarkan Al-Qaeda serta menghalau kelompok tersebut membangun pangkalan di Afghanistan dengan menyingkirkan Taliban dari kekuasaan (Sahranavard & Kazemi, 2015). Meskipun Taliban tidak terlibat secara langsung dalam serangan 9/11 namun Taliban yang pada saat itu memegang kekuasaan di Afghanistan memberikan perlindungan kepada Al-Qaeda dan membiarkan mereka membangun tempat pelatihan pasukan Al-Qaeda. Hal ini menjadi alasan utama Amerika Serikat Serikat menargetkan Afghanistan (The

White House, 2021). Oleh karena itu, invasi yang dilakukan Amerika Serikat terhadap Afghanistan bertujuan untuk membasmi terorisme hingga ke akarnya serta mendorong demokrasi di Timur Tengah dan Afghanistan.

Setiap tahunnya, Amerika Serikat cenderung terus menambah jumlah pasukannya di Afghanistan untuk menjalankan operasi militer serta memberikan pelatihan kepada *Afghan National Security Forces* (ANSF) agar dapat memertahankan negara mereka sendiri. Pasukan militer Amerika Serikat yang dikirimkan ke Afghanistan sejak 2001 ditugaskan untuk melakukan berbagai operasi penumpasan terorisme, di antaranya:

- a. Pengeboman terhadap pasukan Taliban di tahun 2001;
- b. Operasi *Anaconda* yang bertujuan membersihkan sisa-sisa pasukan Al-Qaeda dan Taliban di lembah Shah-i-kot pada tahun 2002;
- c. *Operation Enduring Freedom*, yang memiliki objektif menghancurkan infrastruktur dan tempat pelatihan para teroris di Afghanistan, menangkap pemimpin Al-Qaeda, serta penghentian aktivitas teroris di Afghanistan;
- d. *Counterinsurgency (COIN) Operation*, yang dimulai pada Juli 2009 dengan tujuan melindungi warga sipil, mengeliminasi pemimpin kelompok pemberontak, dan membantu membangun pemerintahan yang sah dan bertanggung jawab (Eikenberry, 2013).

Dengan kekuatan Amerika Serikat yang sedemikian besar, konfrontasi ini menjadi peperangan asimetris dimana Amerika Serikat menjadi pihak kuat yang memiliki kekuatan (*power*) unggul dari segala aspek atau disebut juga dengan *strong actor*. Berdasarkan penjelasan T.V Paul dan Kim, penentuan posisi *strong* dan *weak actor* dalam perang asimetris dilakukan dengan melihat perbedaan kekuatan dari kedua belah pihak. Amerika Serikat merupakan negara yang memiliki pengaruh besar terhadap negara-negara lain sehingga Amerika Serikat kerap kali disebut dengan negara *superpower*. Negara yang terdiri dari 50 negara bagian ini juga merupakan negara yang memiliki kekuatan material nomor 1 di dunia (Lowy Institute, 2021).

Pada Tahun 2021, Amerika Serikat mengeluarkan belanja militer (*military expenditure*) sebesar 778.23 miliar dolar serta personel aktif yang berkisar antara 1.350.000 hingga 1.380.000 tentara dengan pengalaman tempur yang diberi nilai sempurna oleh salah satu lembaga penelitian politik internasional yakni *Lowy Institute*. Kekuatan Amerika Serikat juga didukung dengan teknologi senjata yang berlimpah dan mutakhir seperti *main battle tanks* dan *infantry fighting vehicle* yang mencapai 6.375 unit yang berfungsi untuk melakukan penembakan secara langsung kepada musuh di darat; *attack helicopter* sebanyak 867 unit dan senjata lainnya (Lowy Institute, 2021).

Di sisi lain, Taliban bukan merupakan entitas negara, melainkan *islamic fundamentalist group* yang otomatis menjadikan Taliban sebagai aktor non-negara dan termasuk dalam *weak actor*. Selain itu, memiliki sumber daya atau kekuatan yang jauh di bawah Amerika Serikat dengan estimasi sekitar 20.000 hingga 60.000 petarung aktif Taliban (Schroden, 2021). Tergolong sebagai aktor non-negara serta perbandingan yang secara signifikan berbeda membuat Taliban berada pada posisi *weak actor* dalam perang asimetris Afghanistan.

Jika kekuatan yang besar mengindikasikan kemenangan dalam sebuah peperangan maka seharusnya *strong actor* dapat mengungguli *weak actor* dengan mudah (Toft, 2001). Sama halnya seperti yang disebutkan oleh Toft, seharusnya Amerika Serikat dapat mengungguli Taliban dengan mudah. Namun, nyatanya perang asimetris Afghanistan telah berlangsung selama 20 tahun. Pada tahun 2021 peperangan ini telah memasuki tahap akhir dan ditutup dengan Amerika Serikat yang menarik diri dari Afghanistan dan membuat Taliban menjadi '*the last man standing*.' Yang mana mereka mampu bertahan dengan hanya menggunakan senjata dan sumber daya manusia yang tidak lebih besar dibandingkan dengan Amerika Serikat. Presiden Afghanistan, Ashraf Ghani pun pergi meninggalkan negaranya. Akhirnya Taliban berhasil mencapai tujuan yang selama ini mereka perjuangkan yakni mengambil alih pemerintahan dan mengusir Amerika Serikat beserta koalisinya dari tanah Afghanistan. Kondisi ini diakui sebagai kemenangan bagi pihak Taliban. Hal ini disampaikan oleh Jenderal Sir David Richards, seorang mantan kepala staf pertahanan dalam wawancaranya bersama *Sky News* pada 16

Agustus 2021. Dalam wawancara tersebut beliau mengatakan bahwa Taliban telah menang dan mereka harus menerima fakta tersebut (Sky News, 2021).

Keberhasilan Taliban mengejutkan dunia. Taliban menjadi sorotan internasional karena mampu membuat Amerika Serikat mengalami kerugian besar sebanyak 2 triliun dolar, 2.500 nyawa tentara Amerika Serikat melayang, 500.000 nyawa warga sipil, dan lebih dari 700.000 tentara ANSF meninggal (Sahranavard & Kazemi, 2015). Keberhasilan Taliban menunjukkan pada dunia bahwa kekuatan dan teknologi mutakhir yang dimiliki *strong actor* bukanlah faktor utama dalam memenangkan perang asimetris. Fenomena ini mengindikasikan adanya hal lain yang menjadi kunci bagi mereka yang lemah untuk mengguguli yang lebih kuat.

Selain fakta yang telah disebutkan di atas, penulis menyadari bahwa selama ini penelitian yang membahas mengenai perang di Afghanistan mayoritas melihat dari sudut pandang Amerika Serikat dan membahas berbagai kegagalan atau kesalahan yang Amerika Serikat lakukan selama perang dua dekade tersebut. Oleh karena itu penelitian ini menjadi menarik karena tidak akan berfokus pada perspektif Amerika Serikat melainkan Taliban. Meskipun demikian penulis tidak akan menafikan sudut pandang Amerika Serikat dalam melihat interaksi strategi pada perang asimetris Taliban

Meskipun telah ada beberapa penelitian yang membahas mengenai keberhasilan Taliban, namun penelitian tersebut belum membahas penggunaan strategi Taliban secara detail. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjelaskan penggunaan strategi Taliban secara detail yang kemudian melihat interaksi strategi antara Taliban dan Amerika Serikat dalam perang asimetris Afghanistan. Lebih lanjut, hal ini menjadi penting untuk diteliti karena selain adanya faktor lain yang berperan penting dalam menentukan hasil akhir perang asimetris, pembahasan mengenai perang asimetris juga masih belum banyak dieksplorasi dalam kajian hubungan internasional, padahal dunia saat ini masih dihadapi oleh ancaman dari berbagai jenis aktor non-negara terutama terorisme dan kelompok-kelompok ekstrimis. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan jawaban atas keberhasilan Taliban serta memperluas pemahaman akan perang asimetris.

1.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di masa lampau. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa penelitian terdahulu yang membahas Perang Asimetris Amerika Serikat dan Taliban di Afghanistan. Pada sub-bab ini, peneliti mengulas tujuh artikel yang berkaitan dengan topik penelitian, yakni:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ivan Arreguin-Toft yang dipublikasikan oleh *Cambridge University Press* pada tahun 2001 (Toft, 2001). Penelitian pada artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktor lemah dapat mengungguli aktor yang kuat, karena jika beranggapan bahwa memiliki *power* yang lebih besar menyiratkan kemenangan dalam perang maka seharusnya aktor lemah hampir tidak akan pernah bisa menang melawan yang lebih kuat. Kenyataan di lapangan yang berkebalikan ini mendorong Toft untuk melakukan penelitian dan mencari penjelasan atas hal tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data sekunder.

Toft berargumen bahwa untuk memprediksi hasil atau *outcome* dari konflik asimetris adalah dengan melihat '*strategic interaction*' dari aktor-aktor yang terlibat. Ia meyakini bahwa tesis ini dapat memprediksi hasil konflik dengan lebih baik. penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian dimana pada bagian pertama, Toft menjelaskan ketimpangan kepentingan atau *interest asymmetry* dan *relative power*. Pada bagian kedua, Toft memberi penjelasan terkait *strategic interaction* yang terdiri dari empat kombinasi/interaksi dan diikuti dengan pengujian hipotesis tersebut. Berdasarkan penelitian ini, aktor lemah (*weak actors*) akan mengungguli aktor kuat (*strong actors*) jika *strong actor* melakukan serangan dengan *direct strategy* sedangkan *weak actor* melakukan *defend* dengan *indirect strategy*. Kondisi kedua yang memungkinkan *weak actor* unggul adalah ketika *strong actor* menyerang dengan *indirect strategy* dan *weak actors* melakukan *defend* dengan *direct strategy*. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dimana teori yang dikemukakan oleh peneliti akan menjadi alat analisis untuk penelitian yang akan peneliti lakukan.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Jinwung Kim dan Grace H. Kim yang dirilis oleh *Sungkyun Journal of East Asian Studies* pada tahun 2018 (Kim & Kim, 2018). Jurnal ini berfokus pada Perang Koguryō yang berawal dari sebuah ambisi dinasti di tanah Tiongkok- yang kembali bersatu di bawah Dinasti Sui- untuk menyatukan seluruh kawasan Asia Timur di bawah kepemimpinannya. Korea yang pada saat itu terdiri dari tiga kerajaan, salah satunya Koguryō, merasa terancam atas hal ini dan melakukan serangan pendahuluan namun gagal. Setelah serangan tersebut Dinasti Sui meng invasi Koguryō sebanyak tiga kali, namun semua serangan itu berakhir dengan kegagalan pasukan Sui. Oleh karena itu, peneliti mencoba menjelaskan *Koguryō war* ini dari perspektif *weak actor* (Koguryō) dan melihat kemenangannya dalam perang asimetris melawan Dinasti Sui melalui *strategic interaction*. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data sekunder untuk menjelaskan fenomena secara mendalam.

Peneliti menyebutkan bahwa keberhasilan *weak actor* dalam perang asimetris dapat dijelaskan dari berbagai sisi dan cara, namun secara spesifik, *weak actor* dapat menang apabila menggunakan strategi yang tepat. Sebelum menjelaskan apa yang peneliti temukan, peneliti menjelaskan istilah strategi dan pendekatan *direct-indirect* yang Arreguin-Toft gunakan dalam teorinya. Selain itu, peneliti juga menjelaskan bahwa objektif dari Koguryō adalah pertahanan nasional. Peneliti menjabarkan secara rinci taktik dan strategi yang digunakan Koguryō untuk menghadapi pasukan Sui, diantaranya *feigned retreat*, *guerilla*, *hit-and-run*, dan lainnya.

Dalam artikel ini peneliti menjelaskan strategi yang dipakai secara keseluruhan, karena meskipun taktik atau strategi yang digunakan selama perang bervariasi, tetapi hal tersebut masih termasuk dalam pendekatan *direct* atau *indirect*. Hal ini didukung oleh perkataan Arreguin-Toft yang mengatakan “*most of asymmetric wars contain a single strategic interaction from start to finish.*” Pada akhirnya kemenangan Koguryō menunjukkan bahwa faktor non-material seperti strategi yang tepat dan unggul serta tekad yang kuat menjadi faktor penting bagi *weak actor* dalam perang asimetris dan hal tersebut tidak kalah penting dengan faktor material. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dimana peneliti menggunakan teori *strategic interaction* untuk

mengetahui bagaimana *weak actor* dapat memenangkan sebuah perang asimetris, hanya saja peneliti menggunakan kasus yang berbeda dengan apa yang penulis akan teliti.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Aziz Rahmani yang dipublikasikan oleh Jurnal Keamanan Nasional pada tahun 2018 (Rahmani, 2018). Penelitian ini berupaya mencari tahu permasalahan yang terjadi pada perang asimetris di Afghanistan yang melibatkan Amerika Serikat, Taliban dan Al-Qaeda yang mana Amerika Serikat telah mengembangkan doktrin militer berbasis teknologi informasi yang disebut dengan '*Network Centric Warfare*.' Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data sekunder. Peneliti meyakini bahwa dengan adanya doktrin *Network Centric Warfare* (NCW) seharusnya militer Amerika Serikat dapat unggul di berbagai aspek. NCW membuat militer Amerika Serikat memiliki keunggulan informasi (*information superiority*) yang meningkatkan *situational awareness*, *speed of command*, serta memungkinkan untuk melakukan peperangan secara berjaring dan mengungguli Taliban yang tidak terstruktur. Namun nyatanya tentara Amerika Serikat telah berperang di Afghanistan selama dua dekade sejak 2001. Penelitian pada artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan metodologi *single case study*. Peneliti menggunakan teori *strategic interaction* yang dijelaskan oleh Arreguin-Toft serta penjelasan mengenai konsep *asymmetric war*, kondisi perang asimetris dan implementasi *Network Centric Warfare* di Afghanistan untuk menjelaskan fenomena ini.

Peneliti menemukan bahwa pengaruh ideologi bagi Taliban dan kelompok-kelompok pemberontak lain di Afghanistan sangat besar dimana ideologi berfungsi sebagai instrumen komunikasi untuk melakukan perekrutan dan propaganda. Selain itu, ideologi juga berfungsi sebagai justifikasi motif serta fungsi politis untuk mendapat dukungan serta menjalin hubungan baik dengan Pakistan dan kelompok-kelompok radikal lainnya. Di sisi lain, doktrin NCW milik Amerika Serikat memang efektif tetapi hanya dalam operasi militer saja. Semua elemen jejaring yang dirancang dalam NCW memang efektif untuk menghadapi pertempuran fisik, sedangkan pertempuran di Afghanistan tidak hanya tentang pertempuran fisik tetapi juga ideologi. Oleh karena itu, doktrin *Network Centric Warfare* terlihat seperti

kurang efektif dalam perang asimetris di Afghanistan. Penelitian ini membahas perang asimetris dari perspektif kegagalan Amerika Serikat Meskipun penulis akan berfokus pada keberhasilan Taliban dan interaksi secara militer diantara mereka, namun penelitian ini dapat berkontribusi pada pembahasan mengenai menang dan kalah dalam perang.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Graeme Herd yang dipublikasikan oleh *Security Insights- George C. Marshall European Center for Security Studies* pada tahun 2021 (Herd, 2021). Peneliti dalam artikel ini berupaya untuk menganalisis konsekuensi dari mundurnya Amerika Serikat dari Afghanistan serta mendefinisikan apa yang sebenarnya dianggap sebagai kegagalan strategis (*strategic failure*). Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data sekunder. Peneliti menemukan fakta bahwa penarikan tentara Amerika Serikat dari tanah Afghanistan ternyata membawa tiga konsekuensi. Pertama, penarikan 3.000 tentara Amerika Serikat yang tersisa juga mengakibatkan mundurnya 8.500 tentara koalisi yang mengakibatkan kekosongan di Afghanistan. Kedua, penarikan pasukan ini juga berdampak pada kondisi psikologis ANSF. ANSF dibangun untuk beroperasi dengan adanya dukungan dari Amerika Serikat dan NATO, baik dukungan teknologi, logistik, dan lainnya. Ketiadaan Amerika Serikat dan NATO membuat ANSF menjadi tidak efektif dalam melawan Taliban. Ketiga, saat Amerika Serikat masih berada di Afghanistan, pemerintah Amerika Serikat memberikan visa khusus imigran bagi warga Afghanistan yang mana visa tersebut mempermudah masyarakat Afghanistan itu sendiri. Namun karena Amerika Serikat telah pergi meninggalkan tanah Afghanistan, sistem ini menjadi hancur dan tidak terapkan lagi.

Selanjutnya, peneliti memberikan pemikirannya terhadap apa yang disebut dengan kegagalan strategis. Penulis merincikan bahwa terdapat tiga ciri yang mengindikasikan kegagalan strategis yakni pendekatan *cost and benefit* yang melihat seberapa besar biaya yang telah dikeluarkan lalu dibandingkan dengan keuntungan yang mereka dapatkan. Ciri kedua yaitu *threat-based assessment* yang mana peneliti berpendapat bahwa selain *cost*, kondisi yang menunjukkan apakah ancaman yang dirancang untuk dihilangkan oleh intervensi berhasil dihilangkan atau tidak. Jika berhasil maka mungkin saja tidak terjadi kegagalan strategis namun

jika gagal, hal tersebut dapat mengindikasikan kegagalan strategis. Ciri terakhir dapat dilihat dari waktu (*time related*). Peneliti berargumen bahwa Afghanistan bisa menjadi negara yang stabil apabila negara-negara yang memiliki pengaruh besar dalam kawasan tersebut dapat berinteraksi secara positif dan bersama-sama membangun pemerintahan Afghanistan. Penelitian ini memberikan pandangan kepada penulis terkait apa yang sebenarnya dikatakan sebagai kegagalan. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada sudut pandang Amerika Serikat, sedangkan penelitian penulis akan sebagian besar berfokus pada Taliban tetapi dengan tetap memperhitungkan kegagalan Amerika Serikat.

Kelima, artikel yang ditulis oleh Ehsan Mehmood Khan yang dipublikasikan oleh *Small Wars Journal* pada tahun 2010 (Khan, 2010). Peneliti merasa topik mengenai Taliban kerap kali dibahas dan dianalisis secara subjektif dan sebagian besar membahas Taliban dari sisi terorisme. Oleh karena itu peneliti mengangkat topik Taliban yang dilihat dari perspektif militer. Ia juga menekankan perlunya melihat perspektif Taliban sebagai manusia bukan sebagai penjahat, kriminal, ataupun monster. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data sekunder.

Dalam artikel ini peneliti menjelaskan taktik dan strategi yang digunakan dengan menggunakan berbagai teori yang dikemukakan oleh para ahli strategi dan militer, salah satunya teori milik Mao Tse-tung yakni *Protracted war*. Mao menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan (*stages*) pada *Protracted war* yakni, *strategic defensive*, *strategic stalemate*, dan *strategic counteroffensive*. Selain itu, Mao dalam teorinya juga menjelaskan tiga tahapan dari *guerilla warfare* serta apa yang dilakukan dalam strategi guerilla. Peneliti menemukan bahwa Taliban sangat menyadari kekurangan mereka dan mengimplementasikan taktik seperti yang dijelaskan oleh Mao Tse-tung untuk dapat bertahan. Peneliti melakukan rincian lebih detail mengenai Taliban dari perspektif doktrin Mao Tse-tung dan perspektif militer lainnya serta menjelaskan kegiatan non-militer yang Taliban lakukan untuk bertahan dan menarik simpati. Penelitian ini memberikan pandangan terhadap penulis terkait perang asimetris dari perspektif strategis Taliban. Namun, penulis tidak akan membahas strategi Taliban dari berbagai perspektif yang para ahli strategi dan militer kemukakan.

Keenam, artikel yang ditulis oleh Florian Weigand yang dipublikasikan oleh *LSE Press* pada tahun 2022 (Weigand, 2022). Peneliti dalam artikel yang ia tulis berupaya untuk mengeksplorasi perkembangan dan dinamika di Afghanistan hingga akhirnya Taliban berhasil mengambil alih Afghanistan pada Agustus 2021 lalu. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan sumber data yang berasal dari sekunder. Peneliti menemukan tiga faktor kegagalan Amerika Serikat dan koalisinya dalam invasi Taliban selama 20 tahun ini. Pertama, peneliti menemukan bahwa terdapat banyak sekali aktor yang terlibat dalam intervensi ini. Namun, tiap aktor memiliki objektif dan pendekatan yang berbeda-beda. Ketiadaan pendekatan yang satu kesatuan membuat banyak sekali objektif yang ingin dicapai di Afghanistan dalam satu waktu. Di sisi lain, Taliban memiliki agenda yang jelas dan mereka mampu membangun narasi yang sangat mendukung. Kedua, terdapat kesenjangan hubungan antara Pemerintah Afghanistan dan warganya sendiri. Hal ini disebabkan oleh pemerintah yang sibuk melindungi dirinya sendiri sementara rakyat dibiarkan melindungi dirinya sendiri. Kesenjangan ini membawa ke faktor kegagalan ketiga yakni perspektif masyarakat yang buruk terhadap pemerintah, dimana mayoritas masyarakat- terutama yang tinggal di daerah rural- memandang pemerintah Afghanistan sebagai pemerintah yang korup dan lambat dalam menangani masalah sehingga kepercayaan mereka terhadap pemerintah sangat rendah. Namun di sisi lain Taliban berusaha memahami masyarakat Afghanistan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan terletak pada tujuan peneliti yang berupaya mencari tahu mengapa Taliban bertahan dan Amerika Serikat mengalami kegagalan dan pergi. Penelitian ini melihat pada perspektif Amerika Serikat mengenai bagaimana dan mengapa mereka gagal, lalu kemudian membandingkan dengan upaya yang dilakukan Taliban. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan apa yang akan penulis teliti karena peneliti melihat kasus ini secara general dan tidak membahas dari sisi militer atau interaksi strategi antara Amerika Serikat dan Taliban yang mana hal tersebut juga menjadi salah satu hal yang penting untuk dicari tahu untuk mengetahui kemenangan Taliban di Afghanistan.

Ketujuh, artikel yang ditulis oleh Aditya Gawdara Shivamurthy yang dipublikasikan oleh *Observer Research Foundation* pada tahun 2022 (Shivamurthy, 2022). Peneliti berupaya menganalisis keberhasilan Taliban mengambil alih Kabul pada Agustus 2021 lalu. Peneliti melihat kemenangan Taliban melalui mobilisasi internal sebagai salah satu faktor non-material yang membantu keberhasilan Taliban menghadapi tentara Amerika Serikat dan koalisi. Peneliti menggunakan teori *identity*, *grievance*, dan *greed* untuk memahami mobilisasi taktik yang Taliban lakukan selama perang. Untuk menjelaskan fenomena tersebut peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data sekunder.

Berdasarkan teori *identity*, pembeda antara ‘kita’ dan ‘mereka’ dapat mendorong mobilisasi massa. Taliban membentuk identitas ‘kita’ yang merujuk pada para penduduk Afghanistan sedangkan ‘mereka’ merujuk pada pemerintah dan negara-negara barat. Dengan membentuk pemikiran ini, mereka berhasil mendapat simpati serta dukungan dari masyarakat terutama di daerah rural. Dalam teori *grievance*, penyebab kesedihan seperti diskriminasi, pelanggaran HAM, atau mudahnya nilai-nilai budaya dapat memicu konflik. Pada konteks ini Taliban menggunakan narasi ‘penjajahan/okupasi bangsa barat’ dan menekankan bahwa operasi *counterinsurgency* yang dilakukan pemerintah Afghanistan dan Amerika Serikat hanya akan melukai dan membunuh warga sipil. Selain itu, Taliban juga menyampaikan bahwa nilai-nilai demokrasi yang dibawa oleh Amerika Serikat hanya akan melunturkan nilai dan budaya lokal.

Di sisi lain, teori *greed* menyebutkan bahwa ekonomi dan *self-interested behavior* dapat memaksa individu untuk melakukan mobilisasi dan memberontak terhadap negara. Walaupun Amerika Serikat sempat memblokir aset milik Taliban namun nyatanya tiap tahun finansial Taliban semakin membaik. Melihat pemerintahan yang kacau sedangkan finansial Taliban yang terlihat baik dan menjanjikan di mata warga Afghanistan mendorong mereka untuk mendekati Taliban. Selain membahas bagaimana cara Taliban bertahan dan menang dalam perang asimetris ini, peneliti juga menjelaskan taktik mobilisasi Taliban dalam upayanya menjalankan pemerintahan dan mencari legitimasi. Artikel ini menyajikan penjelasan terkait faktor non-material yang mendukung keberhasilan Taliban dalam perang melawan Amerika Serikat. meskipun menggunakan teori

yang berbeda, penelitian ini dapat berkontribusi pada pembahasan mengenai ketahanan Taliban.

1.3 Rumusan Masalah

Jika kekuatan mengindikasikan kemenangan dalam suatu peperangan maka negara *superpower* seperti Amerika Serikat seharusnya dengan mudah dapat mengungguli dan menghancurkan Taliban yang tidak memiliki teknologi canggih, populasi tidak banyak, dan aset yang tidak seberapa dibandingkan Amerika Serikat. Namun nyatanya perang telah berlangsung selama dua dekade dan berakhir dengan Taliban yang berhasil mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) yang memunculkan pertanyaan penelitian: “*Bagaimana strategi Taliban melawan Amerika Serikat dalam perang asimetris Afghanistan?*” Perspektif Taliban dipilih sebagai fokus utama penulis, tetapi tidak mengindahkan perspektif Amerika Serikat. Sudut pandang Taliban dipilih karena dibandingkan dengan Amerika Serikat, Taliban tentu memiliki banyak keterbatasan serta kekurangan dan bahkan pernah di kalahkan lalu dibubarkan pada awal-awal fase perang. Namun mereka malah tampil lebih kuat dan mampu mengatasi kekurangan tersebut. Hal ini menarik penulis untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana strategi Taliban menghadapi lawan yang jauh lebih besar dan kuat dibanding mereka hingga akhirnya berhasil menguasai Afghanistan

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan perang asimetris Amerika Serikat dan Taliban di Afghanistan;
- b. Menganalisis strategi Taliban melawan Amerika Serikat dalam perang asimetris Afghanistan.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat Bagi :

- a. Manfaat Akademis: Penulis berharap penelitian ini dapat berkontribusi dalam kajian hubungan internasional khususnya pada perang asimetris di kajian strategis dan pertahanan. Penulis juga berharap topik ini akan lebih dieksplorasi di Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung kedepannya.
- b. Manfaat Praktis: Penulis berharap penelitian ini dapat menjawab keterkejutan masyarakat dunia ketika Taliban berhasil berkuasa dan membuka wawasan serta cara pandang berbagai pihak terhadap suatu kasus dimana kita tidak hanya melihat isu dari satu sisi saja yakni Amerika Serikat sebagai yang terkuat, tetapi juga melihat perspektif Taliban bagaimana mereka berjuang dengan segala kekurangannya

II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan tinjauan pustaka yang terbagi menjadi dua bagian yakni landasan konseptual dan kerangka pemikiran. Landasan konseptual terdiri dari penjelasan mengenai teori perang asimetris, konsep strategi militer dan pertahanan, serta konsep taktik militer. Sedangkan pada bagian kerangka pemikiran, penulis memvisualisasikan alur berpikir yang diterapkan dalam penelitian serta menjejaskan bagaimana strategi Taliban melawan Amerika Serikat dalam perang asimetris Afghanistan.

2.1 Landasan Konseptual

Landasan konseptual akan digunakan sebagai kerangka analisis penelitian yang akan dilakukan, dimana penelitian ini menggunakan teori *asymmetric warfare* yang berisi penjelasan terkait definisi serta ancaman dalam perang asimetris. Termasuk penjelasan mengenai *strategic interaction* yang akan penulis gunakan sebagai alat analisis pada penelitian ini serta sebagai landasan untuk melihat hasil akhir perang. Penulis juga mencantumkan konsep strategi militer dan pertahanan untuk mengidentifikasi tipe strategi yang aktor gunakan. Terakhir, penulis juga mencantumkan penjelasan mengenai taktik militer untuk melihat jenis taktik apa yang digunakan aktor dalam perang asimetris di Afghanistan

2.1.1 *Asymmetric Warfare Theory*

Zrinko Petener, seorang Kepala Kabinet dari *Defence and National Security* di Kantor Presiden Republik Kroasia dalam tulisannya menyatakan bahwa hampir semua tantangan atau ancaman baru yang dihadapi negara-negara barat Pasca Perang Dingin disebut dengan *asymmetric*. Hal ini dikarena ketika suatu negara tidak dapat mengukur atau menilai kemampuan pihak lawan dengan *elements of military* atau *state power* maka hal itu disebut dengan *asymmetric* (Petener, 2016)

Petener juga menjelaskan bahwa terdapat banyak sekali faktor yang digunakan dalam membandingkan kekuatan militer, namun secara general dapat direduksi menjadi empat kategori yakni *demographic element* (tenaga kerja yang tersedia); *technical element* (ketersediaan teknologi militer dan sipil); *economic element* (belanja militer, keseluruhan kekuatan ekonomi negara); *geographic element* (fitur geografis sebagai salah satu faktor kekuatan militer). Menurut Petener peperangan asimetris dapat terjadi apabila faktor-faktor diatas tidak dapat diterapkan atau dinilai pada pihak lawan, karena ciri lawan asimetris yang tidak memiliki basis geografis yang dapat ditentukan untuk perekrutan. Efektivitas tempur mereka juga tidak didasari dengan kesempurnaan teknologi tetapi dengan menggunakan senjata dasar dengan cara yang tidak dapat diprediksi (Petener, 2016).

Mengutip penjelasan salah seorang ahli hubungan internasional, Thazha Varkey Paul (1994) menjelaskan bahwa perang asimetris biasa didefinisikan sebagai konfrontasi militer antara pihak yang saling bertentangan dimana pihak yang terlibat dalam konfrontasi tersebut secara signifikan memiliki kemampuan sumber daya (*power resources*) yang berbeda. *Power* dalam konteks ini secara luas dipahami sebagai kekuatan material secara keseluruhan seperti demografi, militer, dan ekonomi. Singkatnya, *power* secara konvensional dipahami sebagai kekuatan material. Terdapat perbedaan pendapat mengenai rasio kekuatan antara *strong actor* dan *weak actor*, namun Jinwung Kim dan Grace H. Kim dalam artikelnya berkesimpulan bahwa perang asimetris merupakan perang yang terjadi antara *strong actor* dan *weak actor* dalam hal kekuatan material, khususnya populasi dan

angkatan bersenjata (Kim & Kim, 2018). Selain itu, Kim juga menekankan bahwa perlunya melihat faktor lain selain kekuatan material, seperti strategi, kepemimpinan, moral, dan tekad untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan dalam perang asimetris.

Berbicara mengenai *warfare* juga tidak luput dari apa yang dianggap sebagai ancaman terhadap suatu entitas. Dalam *asymmetric warfare* Kenneth McKenzie (2000) telah mengidentifikasi potensi ancaman yang dibagi menjadi enam jenis utama yakni nuklir, kimia, biologis, *information operation*, *operational concept*, dan terorisme. Pemerintah Amerika Serikat memiliki pandangan tersendiri mengelaborasi penjelasan mengenai apa yang menjadi ancaman asimetris. Dalam salah satu dokumen pemerintah Amerika Serikat (Government of United States, 2009) menyebutkan bahwa pendekatan atau cara asimetris merupakan upaya untuk menghindari atau melemahkan Amerika Serikat sembari berusaha mengeksploitasi titik lemah Amerika Serikat dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Pihak lawan akan berusaha memberikan psikologis untuk menciptakan kebingungan dan kejutan sehingga memengaruhi inisiatif lawan (Amerika Serikat) dan kebebasan mereka untuk bertindak (Lele, 2014).

Ivan Arreguin-Toft dalam artikelnya yang berjudul '*How the Weak Wins Wars*' berupaya mengeksplorasi konflik asimetris serta mencari jawaban atas pertanyaan penelitian terkait bagaimana aktor yang lemah bisa menang melawan aktor kuat pada konflik asimetris. Pada penelitiannya ini, Toft memaparkan tesisnya yakni *strategic interaction* yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena ini. Strategi pada konteks ini dipahami sebagai rencana aktor untuk menggunakan angkatan bersenjata untuk mencapai tujuan militer atau politik (Toft, 2001). Istilah strategi biasanya disandingkan dengan istilah '*grand strategy*' dan '*tactics*'. Ketiga istilah tersebut memiliki kaitan yang erat namun berbeda konsep, yang mana *grand strategy* mengacu pada totalitas pengarahan sumber daya yang dimiliki aktor untuk tujuan militer, politik, ekonomi, dan lainnya. Sedangkan taktik adalah seni berperang menggunakan senjata militer yang beragam di medan perang (Toft, 2001).

Toft membagi tipe strategi dalam dua jenis yakni *Attack (strong actor) Strategy* dan *Defence (Weak actor) Strategy*. Pada tipologi ini Toft mengasumsikan *strong actor* sebagai pihak yang menginisiasi perang sehingga istilah *strong actor* memiliki makna yang sama dengan *attackers*. Pada *Attack Strategy*, Toft membaginya menjadi dua jenis yakni *Direct attack* dan *Barbarism*. *Direct attack* adalah penggunaan militer untuk menangkap atau menyingkapkan musuh dengan tujuan mengendalikan (*gain control*) pihak lawan. *Direct attack* dilancarkan dengan tujuan memenangkan perang dengan cara menghancurkan kemampuan lawan untuk bertahan dengan menggunakan angkatan bersenjata. Contoh *direct attack strategy* adalah *Blitzkrieg* yang digunakan Jerman pada Perang Dunia II.

Sementara itu, *Barbarism* merupakan bentuk serangan yang melakukan pelanggaran terhadap hukum perang, termasuk dengan menggunakan senjata terlarang (senjata kimia dan biologi) serta menyerang dan melakukan kekerasan seperti pemerkosaan, pembunuhan, atau penyiksaan terhadap non-kombatan. Berbeda dengan *direct attack strategy* yang bertujuan menghancurkan kemampuan bertahan, *barbarism* digunakan untuk menghancurkan kehendak (*will*) dan kapasitas atau kekuatan untuk bertarung. Bentuk paling umum dari praktik *barbarism* sepanjang sejarah adalah pembunuhan terhadap non-kombatan, *concentration camp*, dan *strategic bombing* yang menargetkan non-kombatan atau target yang tidak berkaitan dengan militer (Toft, 2001).

Di sisi lain *Defence strategy* juga dibagi menjadi dua jenis yakni *Direct Defence* dan *Guerrilla Warfare Strategy*. *Direct defence* adalah penggunaan angkatan bersenjata untuk menggagalkan musuh yang berupaya memperoleh atau menghancurkan aset seperti wilayah, sumber daya strategis, atau populasi. Strategi ini diterapkan untuk mengurangi kemampuan ofensif musuh dengan melumpuhkan target yang maju atau mendekat. Toft menyebutkan contoh *direct defence strategy* diantaranya *limited aims strategies*, *static defence*, *forward defence*, *defence in depth*, dan *mobile defence* (Toft, 2001).

Terakhir, *Guerrilla Warfare Strategy* atau GWS, merupakan strategi yang melibatkan dan membutuhkan kerja sama dari masyarakat untuk menimbulkan gangguan atau membebankan biaya pada pihak lawan dengan menggunakan angkatan bersenjata terlatih untuk menghindari konfrontasi langsung. Maksud dari

istilah biaya yang disebutkan Toft adalah kehilangan prajurit, kehilangan berbagai suplai, infrastruktur, dan terbuangnya waktu. GWS tidak hanya menargetkan tentara musuh tetapi juga sumber daya pendukung mereka, karena strategi ini menargetkan kehancuran *will* dari penyerang (*attacker*).

Toft menjelaskan bahwa untuk mengimplementasikan *Guerrilla Warfare Strategy* dibutuhkan dua elemen yaitu pertama, tempat perlindungan secara fisik maupun politik seperti hutan, gunung, rawa-rawa, atau daerah perbatasan yang pertahanannya lemah. Kedua, masyarakat yang suportif, yang mana mereka memainkan peran sebagai penyuplai logistik serta menjadi intel bagi para prajurit.

Sebelum membahas *strategic interaction* Toft terlebih dahulu menjelaskan dua jenis pendekatan *strategic* yakni *direct* dan *indirect*. Perbedaan dari kedua pendekatan ini terletak pada apa yang ingin ditargetkan oleh pasukan. *Direct approach* digunakan untuk menghancurkan *capacity to fight*, sedangkan *indirect approach* ditujukan untuk menghancurkan *will to fight* pihak lawan. Berikut ini empat jenis *strategic interaction* yang dijabarkan oleh Arreguin Toft.

1. *Direct Attack vs Direct Defence*

Ketika *strong actor* menyerang dengan *direct strategy* dan *weak actor* melakukan *defend* dengan *direct strategy*- hal lain dianggap setara- maka *strong actor* akan menang dengan cepat. Hal ini dikarenakan kedua pihak memiliki anggapan yang sama terkait nilai yang mereka perjuangkan sehingga dalam interaksi ini tidak ada yang menengahi antara *relative power material* dan *outcome*, oleh karena itu *strong actor* dapat menang dengan cepat.

2. *Direct Attack vs Indirect Defence*

Ketika *strong actor* menyerang dengan menggunakan *direct strategy* kemudian *weak actor* melakukan *defend* dengan *indirect strategy* -hal lain dianggap setara- maka *weak actor* akan menang. Pada interaksi ini, *direct strategy* menggunakan tentara terlatih yang dilengkapi persenjataan dan mereka akan bergerak sebagai unit yang terorganisir. Sedangkan *indirect defence strategy* umumnya akan menggunakan *Irregular armed forces* (pasukan yang sulit dibedakan dari non-kombatan) dan biasanya *attacker* akan menyerang non-

kombatan, sehingga kondisi ini dapat menguntungkan *weak actor* dan menstimulasi resistensi mereka. *Indirect strategy* merupakan strategi untuk mengorbankan waktu. Strategi ini akan mengulur waktu sehingga *weak actor* akan mendapat akses ke tempat perlindungan serta mendapat dukungan sosial. Oleh karena itu interaksi strategi ini menguntungkan bagi *weak actor* karena adanya *delay* merupakan kesempatan emas bagi mereka.

3. *Indirect Attack vs Direct Defence*

Ketika *strong actor* menyerang menggunakan *indirect strategy* dan *weak actor defend* dengan *direct strategy* - hal lain dianggap setara- maka *strong actor* akan mengalami kekalahan. *Indirect strategy* disini menargetkan *will defender* untuk melawan, dan pada umumnya strategi ini menggunakan *strategic bombing campaign*. Namun terkadang *strategic bombing* ini bisa menjadi bumerang sehingga *strong actor* dapat mengalami kekalahan dalam interaksi ini karena selain pisau bermata dua, strategi ini juga terlalu memakan waktu dan pada akhirnya mereka cenderung mengarah pada *barbarism*.

4. *Indirect Attack vs Indirect Strategy*

Ketika *strong actor* menggunakan *barbarism* untuk menyerang lalu *weak actor* melakukan *defend* dengan menggunakan *Guerrilla Warfare Strategy* -hal lain dianggap setara- maka *strong actor* akan menang. Ketika *strong actor* menggunakan *indirect strategy (barbarism)*, *weak actor* tidak memiliki peluang untuk menang dalam interaksi ini karena seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, *Guerrilla Warfare Strategy* memiliki dua elemen penting yakni perlindungan dan dukungan masyarakat. Di sisi lain, *barbarism* akan menargetkan dan menyerang elemen tersebut sehingga *strong actor* berpeluang besar untuk menang.

Dari keempat jenis *strategic interaction* dapat disimpulkan bahwa jika kedua belah pihak menggunakan pendekatan yang sama (*direct-direct* atau *indirect-indirect*) maka *strong actor* akan menang. Sementara jika kedua pihak menggunakan pendekatan yang berbeda (*direct-indirect* atau *indirect-direct*) maka *weak actor* akan menang karena interaksi strategi tersebut akan mengulur waktu sehingga serangan *strong actor* dapat ditanggulangi.

Teori perang asimetris ini penulis gunakan pada penelitian ini untuk menjelaskan strategi apa yang digunakan oleh Amerika Serikat dan Taliban dalam perang ini serta bagaimana pemilihan dan eksekusi strategi yang digunakan kedua belah pihak dapat memengaruhi hasil akhir dari peperangan.

2.1.2 Strategi Militer dan Pertahanan

Berdasarkan ahli militer Tiongkok, Sun Tzu, jika berbicara mengenai strategi maka hal itu dipahami sebagai suatu hal dimana dapat mendapatkan keuntungan material dan moral sedemikian rupa sehingga sebuah pertempuran dapat dimenangkan bahkan sebelum diperjuangkan. Sedangkan Antoine-Henri de Jomini mengibaratkan strategi sebagai ‘berperang di peta’ (*making war on the map*), yang berarti bermanuver untuk keuntungan posisi. Di sisi lain, Sir Basil Liddell Hart mendefinisikan strategi sebagai seni mendistribusikan dan menerapkan sarana militer untuk memenuhi tujuan politik.

Antulio J. Echevarria dalam bukunya *military strategy* menjelaskan bahwa strategi militer merupakan pelaksanaan atau praktik mengurangi kapasitas fisik dan kemampuan musuh untuk berperang, dan kegiatan tersebut akan terus dilakukan hingga mencapai tujuannya. Praktik ini dapat terjadi di segala masa, baik pada masa perang maupun masa damai, serta memungkinkan untuk menggunakan kekuatan baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai ancaman (Echevarria, 2017). Dengan demikian, seorang ahli strategi ditugaskan untuk mengeksploitasi kelemahan lawan dan mengungguli lawan, tidak hanya secara militer tetapi juga secara diplomatis dan, jika mungkin, secara ekonomi dan budaya. Dalam literatur jika membahas strategi militer, kerap kali disebut dan disandingkan dengan istilah strategi militer nasional (*national military strategy*) yang mana menurut Echevarria strategi militer dan strategi militer nasional merupakan hal yang setara. Strategi militer nasional menjelaskan bagaimana suatu negara akan menggunakan kekuatan militernya untuk mencapai atau mengejar tujuan politiknya (*policy goals*).

Echevarria menyebutkan bahwa jika ingin meningkatkan potensi serta menambah kekuatan militer maka para pembuat strategi dapat menerapkan 9 prinsip perang yakni: (1) *Objectives*, menentukan tujuan dan memastikan tiap

tindakan militer berkontribusi untuk mencapai tujuan tersebut; (2) *Manoeuvre*, keunggulan posisi; (3) *Surprise*, menyerang musuh secara tidak terduga; (4) *Mass*, memusatkan kekuatan militer untuk mencapai tujuan; (5) *Economy of force*, memastikan upaya atau hal-hal sekunder hanya menerima kekuatan sebanyak yang diperlukan; (6) *Offensive*, mendapatkan keunggulan sementara; (7) *Security*, memastikan keamanan pasukan; (8) *Simplicity*, menghindari skema dan komunikasi yang rumit; (9) *unity of command*, menetapkan arah komando dalam otoritas politik tunggal untuk menghindari konflik kepentingan (Echevarria, 2017). Pada strategi militer, terdapat tiga elemen penting, dan hal ini dijabarkan oleh Art Lykke, yakni *ends* (objektif) + *ways* (tindakan/*courses of action*) + *means* (sarana/*resources*). *Ends* merupakan tujuan, seperti mengintimidasi, menghalangi, membujuk, memaksa, menghukum, atau menaklukkan musuh. *Ways* merupakan tipe strategi militer, sedangkan *means* adalah kekuatan militer.

Ada banyak sekali tipe strategi militer, namun yang paling umum adalah pemusnahan (*annihilation*), dislokasi (*dislocation*), gesekan (*attrition*), kepenatan (*exhaustion*), pemaksaan (*coercion*), penggertakan (*deterrence*), teror dan terorisme, serta pemenggalan (*decapitation*) dan pembunuhan yang ditargetkan (*targeted killing*). *Annihilation* dan *dislocation* merupakan tipe strategi yang dapat memperoleh kemenangan dengan cepat dengan biaya ekonomi yang sedikit serta memungkinkan jumlah korban yang sedikit pula. Perbedaan dari kedua tipe ini terletak pada tujuannya dan caranya. *Annihilation* berupaya menguras kemampuan fisik musuh untuk bertarung yang dilakukan dengan satu pertempuran kilat. Sedangkan *dislocation* bertujuan mengurangi keinginan musuh untuk melakukan perlawanan dengan menyebabkan kebingungan dan disorientasi melalui manuver tidak terduga atau melakukan serangan kejutan (Echevarria, 2017).

Penggunaan strategi *attrition* bertujuan untuk mengurangi kapasitas musuh untuk bertarung, sedangkan *exhaustion* melemahkan kemauan (*willingness*) lawan untuk bertarung atau melakukan suatu hal. Perbedaan dari kedua strategi ini yakni *attrition* mengasumsikan lawan memiliki kemauan untuk melawan yang kuat serta tidak akan melemah dan hancur hingga kapasitas fisiknya dihilangkan. Sebaliknya, *exhaustion* mengasumsikan bahwa lawan memiliki kemauan untuk melawan yang lemah sehingga dapat dipatahkan sebelum kapasitas fisiknya dihancurkan. Kedua

strategi ini memakan proses dan waktu yang lebih lama dibandingkan *annihilation* dan *dislocation* sehingga dinilai kurang ideal. Akan tetapi strategi ini tetap penting karena kemanjurannya (Echevarria, 2017). *Coercion* dan *deterrence* merupakan dua strategi militer yang mendasar yang bisa diterapkan dalam kondisi perang maupun damai. Melakukan *coercion* berarti memaksa musuh untuk melakukan sesuatu sedangkan *deterrence* merupakan tindakan menggentarkan yang berupaya mencegah atau menghalangi musuh untuk melakukan sesuatu.

Strategi teror dan terorisme dilakukan dengan memanfaatkan rasa takut. Teror dilakukan dengan pengeboman pada daerah-daerah vital musuh sehingga para penduduk akan menuntut perdamaian. Strategi terorisme juga serupa dengan teror, hanya saja memiliki lebih banyak ragam. Umumnya terorisme berusaha memaksa perubahan perilaku suatu pihak dengan menanamkan rasa takut dengan penargetan selektif atau dengan penargetan massal non-kombatan (Echevarria, 2017). Terakhir, *decapitation* dan *targeted killing*. *Decapitation* merupakan upaya untuk melumpuhkan atau meruntuhkan suatu kelompok dengan menghilangkan kepemimpinannya, sedangkan *targeted killing* adalah pemusnahan secara sistematis yang menargetkan orang-orang yang memiliki posisi penting dan merupakan kunci dari suatu organisasi. Penggunaan kedua strategi ini menjadi kontroversial karena menyangkut pertanyaan mengenai etis dan seberapa efektifnya tindakan tersebut (Echevarria, 2017).

Selain strategi militer, terdapat juga istilah yang sering muncul yakni strategi pertahanan. Istilah pertahanan dijelaskan oleh Clausewitz dalam bukunya '*on war*', ia menyebutkan bahwa sebuah pertarungan dikatakan defensif ketika ia menunggu gerak atau serbuan musuh. Para prajurit akan menunggu musuh menyentuh garis depan mereka kemudian menangkis serangan. Clausewitz menyebutkan bahwa inti atau elemen penting dari defensif adalah menunggu serta bertindak (*waiting and acting*) dan menangkis serangan (Clausewitz et al., 2007).

Secara general strategi pertahanan merupakan perencanaan militer dan serangkaian tindakan dalam pertempuran yang dilakukan dengan tujuan untuk menghalangi, melawan, atau memukul mundur musuh. Defensif tidak selalu bersifat pasif, meskipun *waiting and acting* merupakan esensi dari defensif namun ketika musuh menyerang, tindakan aktif pasukan (baik ofensif maupun tidak) tetap

diperlukan (Clausewitz et al., 2007). Terdapat beberapa contoh strategi pertahanan diantaranya ada tipuan, propaganda, *choke point*- yang memanfaatkan kondisi geografis untuk memojokan lawan, *boxing manoeuvre*- ‘mengkotakan’ musuh lalu menyerang dari segala arah, dan *scorched earth*- yakni menghancurkan segala hal yang mungkin dapat bermanfaat bagi musuh sambil menarik pasukan.

Konsep ini membantu penulis untuk mengidentifikasi apakah suatu tindakan yang dilakukan aktor termasuk dalam strategi dan untuk mengetahui tipe strategi yang digunakan oleh aktor yang terlibat.

Tabel 2.1 Ringkasan Konsep Strategi Militer dan Pertahanan

Strategi Militer	Strategi Pertahanan
<p>DEFINISI:</p> <p>Praktik mengurangi kapasitas fisik dan kemampuan musuh untuk berperang, dan kegiatan tersebut akan terus dilakukan hingga mencapai tujuannya</p>	<p>DEFINISI:</p> <p>Tindakan dalam pertempuran yang dilakukan dengan tujuan untuk menghalangi, melawan, atau memukul mundur musuh</p>
<p>ELEMEN:</p> <p><i>ends</i> (objektif) + <i>ways</i> (tindakan/<i>courses of action</i>) + <i>means</i> (sarana/<i>resources</i>)</p>	<p>ELEMEN:</p> <p><i>Waiting and Acting</i></p>
<p>TIPE/CONTOH:</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Annihilation</i> - <i>Dislocation</i> - <i>Attrition</i> - <i>Exhaustion</i> - <i>Coercion</i> - <i>Deterrence</i> - <i>Terror and Terrorism</i> - <i>decapitation and Targeted killing</i> 	<p>TIPE/CONTOH:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tipuan militer (<i>military deception</i>) - <i>Choke Point</i> - <i>Boxing Manoeuvre</i> - <i>Scorched Earth</i>

Sumber: Olah data penulis

2.1.3 Taktik Militer

Mengutip dari buku “*The Science of War: Strategis, Tactics, and Logistics*” Taktik militer dipahami sebagai seni dan ilmu pertempuran di darat, laut, dan udara yang berkaitan dengan penempatan pasukan, penggunaan senjata, serta pelaksanaan gerakan untuk menyerang maupun bertahan (Curley, 2011). Lebih lanjut *field manual* (FM 3-90) milik Amerika Serikat juga menjelaskan bahwa taktik adalah penggunaan unit dalam pertempuran yang mencakup pengaturan yang teratur, manuver unit-unit serta hubungan mereka antar satu sama lain. Taktik juga berkaitan dengan pengaturan medan, dan melihat atau berusaha membaca pengaturan yang dilakukan pihak musuh yang kemudian membuat potensi kekuatan tempur menjadi pertempuran yang dapat dimenangkan (U.S Department of Army, 2001).

Taktik yang diadopsi oleh aktor-aktor yang terlibat dalam sebuah pertempuran dapat berbeda-beda, bergantung pada berbagai kondisi seperti medan, cuaca, kekuatan tempur yang dimiliki, serta tujuan yang ingin dicapai oleh aktor tersebut. Oleh karena itu, aktor bebas memilih dan menjalankan kehendaknya yang ingin menghancurkan lawan sambil berusaha menghindari (Curley, 2011). Meskipun bervariasi, taktik tetap memiliki prinsip dasar yang harus diikuti untuk dapat mengeksekusi taktik dengan baik. Terdapat 4 prinsip dasar yakni *victory through force and guile* (kemenangan melalui kekuatan dan tipuan); *the need for flexibility* (kebutuhan akan fleksibilitas); *the importance of terrain* (pentingnya medan) (Curley, 2011).

Dalam prinsip pertama (*victory through force and guile*) untuk menggapai tujuan menghancurkan dan menghindari kehancuran dapat dilakukan dengan mengandalkan kekuatan (*force*) dan tipuan (*guile*). Jika memilih menggunakan kekuatan, maka perlu memperhitungkan tempat dan waktu karena kekuatan paling baik dihasilkan dengan mengambil rute terpendek menuju tujuan dan memfokuskan semua sumber daya yang tersedia pada satu tindakan yang sama. sedangkan untuk menggunakan tipuan mengharuskan penyebaran, menggunakan jalur yang

memutar, dan tidak pernah melakukan hal sama untuk kedua kalinya. Kedua faktor ini mendukung kemenangan dalam pertempuran (Curley, 2011).

Clausewitz berkata bahwa dalam perang meskipun semua terlihat mudah dan sederhana, tetapi bahkan hal yang paling sederhana pun sulit. taktik militer secara tertulis mungkin terlihat sederhana namun taktik canggih membutuhkan pasukan yang sangat terlatih yang terdiri dari unit-unit yang berbeda dan dipersenjatai dengan senjata yang beragam serta kemampuan yang berbeda-beda. Seorang komandan bisa saja membuat taktik yang tersusun dengan baik dan cerdas namun taktik tidak hanya masalah perencanaan. Selama manusia berperang melawan manusia, kemampuan menyesuaikan rencana dengan reaksi musuh dengan cepat dan lancar merupakan hal penting. Oleh karena itu, fleksibilitas merupakan salah satu prinsip utama taktik (Curley, 2011). Dalam taktik, medan pertempuran juga menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Area medan perang bisa sangat beragam, maka dari itu kemenangan bisa jadi milik mereka yang paling memahami medan dan mampu memanfaatkan kondisi tersebut. Oleh karena itu, medan menjadi prinsip dasar dalam taktik (*the importance of terrain*). Salah satu contoh memahami medan dan memanfaatkannya adalah dengan menduduki wilayah yang dominan lalu memaksa musuh untuk bertempur di wilayah yang tidak cocok dengan pasukannya lalu mengepung dan memojokkannya (Curley, 2011).

Taktik militer memiliki kaitan yang erat dengan manuver. Terdapat tujuh manuver klasik dalam perang yang dijelaskan oleh David Chandler dalam buku *'The Art of Warfare in Land.'* Pertama, *penetration of the centre*. Manuver tipe ini menempatkan unit kekuatan superior berada di tengah garis lawan untuk membuat celah dan memanfaatkan celah tersebut untuk membuat *gap* dengan menggunakan pasukan cadangan. Jenis manuver ini biasanya dilakukan jika sisi samping/ sayap samping dilindungi penghalang seperti sungai atau tebing. Manuver ini memungkinkan pasukan untuk mengelilingi pasukan lawan lalu kemudian menyerang pangkalan mereka dari belakang serta membuat komandan pihak lawan menebak-nebak apa yang akan terjadi selanjutnya. Namun, kekurangan dari manuver ini adalah kemungkinan serangan balik dan prospek tingginya jumlah korban bila komandan lawan memanfaatkan garis luar untuk mentransfer kekuatan dan menahan serangan (Palmer History Group, n.d.).

Tipe manuver kedua yakni *single envelopment*. Manuver ini merupakan salah satu yang paling sering digunakan, yakni dilakukan dengan mengapit musuh di tengah atau terkadang di sayap sambil berupaya menggerakkan pasukan untuk memutar sayap lain dan mendorong ke garis tengah. Keuntungan dari tipe ini adalah risiko bencana yang lebih minim dibanding tipe lainnya. Selain itu, *single envelopment* juga memungkinkan mengepung sebagian pasukan lawan. Namun, masih ada risiko terjadi *counterstroke* terhadap pusat atau sayap lain yang melemah. Ketiga, *double envelopment*, yang dilakukan dengan mengapit musuh di tengah sambil menyerang dari kedua sisi untuk mengepung seluruh pasukan lawan. Dengan cara demikian, tentunya keuntungan dari gerakan ini adalah penghancuran total pihak lawan. Tetapi, manuver ini hanya boleh diaplikasikan oleh mereka yang memiliki keterampilan taktis yang luar biasa. Hal ini dikarenakan terdapat bahaya *counterstroke* terhadap pasukan yang dikerahkan jika pengepungan yang dilakukan tidak cukup kuat (Palmer History Group, n.d.).

Manuver klasik keempat disebut dengan *attack in oblique order*. Menggunakan manuver ini merupakan pilihan yang bijak jika sedang berhadapan dengan musuh yang memiliki kekuatan lebih unggul. Tipe ini melibatkan kekuatan massa yang stabil terhadap sayap lawan sambil menggunakan pasukan sekunder untuk mengalihkan perhatian dan memancing unit cadangan lawan. Nilai tambah untuk manuver ini adalah kemampuan untuk memusatkan kekuatan pasukan pada titik terlemah musuh sambil mencegah titik lemah tersebut untuk kembali menyerang. Namun kekurangan dari *attack in oblique order* dapat muncul karena kondisi ketidakseimbangan kekuatan (*imbalance of force*), hal ini bisa menjadi bencana apabila lawan benar-benar mampu menyerang titik lemah aktor (Palmer History Group, n.d.).

Manuver kelima yaitu *feigned retreat* yang membutuhkan tindakan berpura-pura mundur untuk mempersuasi musuh meninggalkan posisi mereka dan terlibat pada serangan yang terjadi di depan, namun pasukan aktor akan mengejutkan musuh dengan penyergapan (*ambush*) di bagian belakang atau samping musuh. Tipe manuver ini dinilai sangat berguna apabila musuh memiliki pertahanan yang sangat kuat sehingga perlu berpura-pura mundur agar sedikit melonggarkan sikap

defensif musuh. Serangan ini akan memberikan dampak psikologis pada pasukan musuh ketika terjadi *ambush*. Namun, manuver ini juga bisa memberikan dampak buruk yang serius apabila berpura-pura *retreat* bertahap yang dilakukan dapat dengan mudah menjadi *retreat* yang nyata jika moral dan disiplin tidak berada pada standar tertinggi. (Palmer History Group, n.d.).

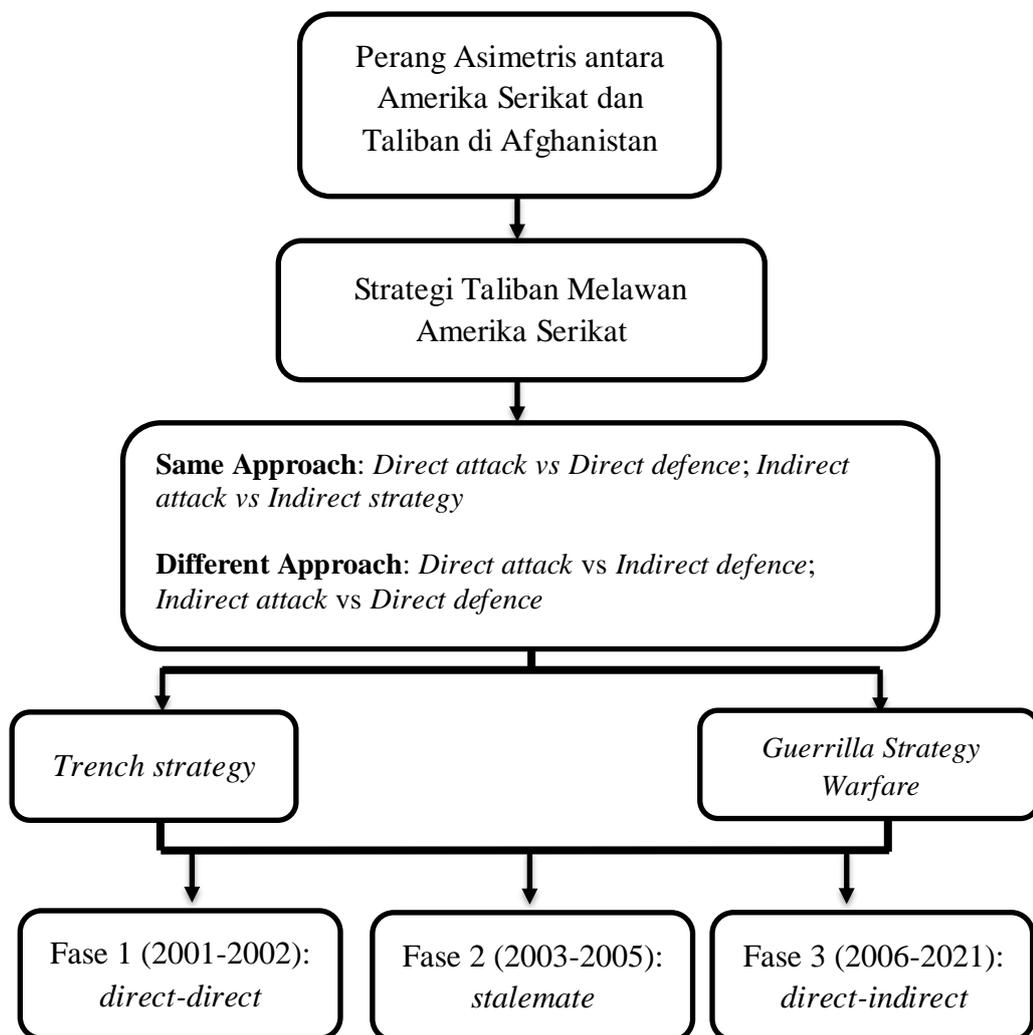
Keenam, *attack from defensive position*. Manuver ini dilakukan dengan cara memikat pasukan musuh untuk menyerang pasukan aktor yang berada pada posisi defensif yang kuat lalu kemudian mengambil kesempatan melakukan serangan balik pada pasukan musuh yang telah kelelahan. Manuver ini akan memberikan keuntungan secara ekonomis. Peralihan dari defensif ke ofensif juga dapat memberikan hasil yang menjanjikan. Namun, salah satu kekurangan manuver ini adalah adanya kemungkinan untuk diserang dari arah yang tidak terduga, dan apabila terjadi pengepungan maka dapat terjadi kehancuran total.

Terakhir, *indirect approach*. Manuver ini diaplikasikan dengan dua unit pasukan. Pasukan sekunder akan mengalihkan perhatian sementara unit pasukan utama akan mengepung musuh di belakang dan dari sayap kanan/kiri mereka. Dikarenakan unit utama aktor akan menyerang *base* musuh, maka kondisi ini akan memaksa musuh untuk bereaksi dan berperang dengan kondisi yang tidak menguntungkan karena ada kekhawatiran terputus dari *supply* dan komunikasi mereka. Kerugian manuver ini terbilang minim, namun waktu dan keberagaman mobilitas menjadi faktor yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan (Palmer History Group, n.d.). Konsep taktik militer penulis cantumkan dalam penelitian ini untuk membantu mengetahui tipe atau taktik apa yang digunakan oleh aktor-aktor yang terlibat dalam perang asimetris Afghanistan, terutama Taliban.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengonstruksi alur berpikir yang diterapkan dalam penelitian serta untuk menjelaskan bagaimana strategi Taliban melawan Amerika Serikat dalam perang asimetris di Afghanistan.

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Olah data penulis

III. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai metodologi yang penulis gunakan dalam penelitian. Bab ini terbagi menjadi lima bagian yakni jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif yang berfokus pada strategi dan taktik yang Taliban gunakan selama perang asimetris Afghanistan, tetapi tidak mengindahkan strategi dan taktik Amerika Serikat agar penelitian tetap berimbang. Data-data pada penelitian ini bersumber dari sumber-sumber sekunder yang dikumpulkan dengan Teknik studi dokumen yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis *interactive model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, dimana melalui pendekatan ini penulis berusaha memahami suatu peristiwa yang terjadi secara mendalam. Dengan penelitian deskriptif, penulis berupaya menampilkan ‘gambaran’ suatu isu atau fenomena yang sebagian besar berfokus pada pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘siapa’ (Newman, 2014). Pada penelitian ini penulis mengaplikasikan *strategic interaction* dengan terlebih dahulu menjelaskan taktik atau strategi yang digunakan Taliban dan Amerika Serikat yang kemudian diklasifikasikan dalam pendekatan *direct* atau *indirect* untuk melihat tipe strategi yang digunakan serta jenis interaksi yang terjadi antara kedua belah pihak.

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi Taliban dalam perang asimetris melawan Amerika Serikat. Sudut pandang Taliban menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Meskipun demikian, penulis tetap menyinggung dari sudut pandang Amerika agar penelitian tetap berimbang dan tidak bias. Selain itu penggunaan strategi Amerika Serikat juga diperlukan untuk melihat interaksi antara Amerika Serikat dan Taliban. Interaksi strategi dan taktik yang digunakan oleh Taliban dan Amerika Serikat akan menjelaskan tipe strategi yang digunakan, objektif, serta hasil akhir peperangan dari segi militer secara komprehensif dan mendalam.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang berasal dari dokumen. Alan Bryman dalam bukunya *Social Research Methods* menjelaskan bahwa sumber data yang berasal dari dokumen memiliki beberapa jenis yakni dokumen resmi negara, dokumen dari organisasi, publikasi ilmiah, jurnal, laporan, serta sumber daring yang terpercaya dan dapat dipertanggung jawabkan (Bryman & Bell, 2019). Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan menggunakan data-data dari lembaga *think tank* internasional seperti , *Council of Foreign Relations* (CFR) yang berjudul *Taliban in Afghanistan* dan *The US War in Afghanistan; Combating Terrorism Center* (CTC) Sentinel yang berjudul *Afghan Security Forces Versus Taliban*; *Lowy Institute* dengan judul *Asia Power Index*; Laporan resmi dari *Special Inspector General for Afghanistan Reconstruction* (SIGAR); Publikasi dari *Center for International Security and Cooperation* (CISAC) Stanford University; Publikasi *Homeland Security*; Publikasi *Field Manual* milik pemerintah Amerika Serikat; jurnal ilmiah karya Meyerle dan Malkasian yang berjudul *Insurgent Tactics in Southern Afghanistan* serta jurnal yang ditulis oleh Theo Farrell yang

dipublikasikan oleh *Texas National Security Review*; media internasional lainnya, seperti Think School, History, Imperial War Museums; serta portal berita internasional seperti BBC News, AP Archive, Euro News, FRONTLINE, HRW, NPR, Reuters, Sky News, dan Strat News Global.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen dimana penulis mengumpulkan dan mempelajari data-data dari dokumen yang dirilis oleh lembaga terkait. Data yang akan dikumpulkan dan digunakan adalah data *material loss* seperti jumlah korban jiwa, rangkaian peristiwa yang terjadi selama periode perang dari tahun 2001-2021; data atau informasi tentang taktik, strategi, atau senjata yang Taliban dan Amerika Serikat gunakan, dan data-data lainnya.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan *interactive model* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014) sebagai teknik analisis data. Pada model ini terdapat tiga tahapan yang harus dilalui. Tahapan pertama yakni kondensasi data. Pada tahapan ini penulis akan melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang sesuai dengan fokus penelitian penulis. kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data agar nantinya kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Tahapan kedua yaitu penyajian data (*data display*). *Display* merupakan kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan dilakukannya penarikan kesimpulan atau tindakan. Dengan melihat *display*, dapat membantu penulis memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan- melakukan analisis lebih lanjut atau mengambil tindakan lain- berdasarkan pemahaman pada *display* tersebut. Terakhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang merupakan hasil akhir

penelitian dimana kesimpulan didapatkan berdasarkan data dan analisis yang telah dilakukan (Miles et al., 2014).

Dalam rangka memastikan keabsahan data yang diperoleh maka diperlukan proses verifikasi. Terdapat beberapa metode verifikasi yang dapat digunakan, namun pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi yang merupakan strategi riset untuk membantu meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi sumber data untuk menggali kebenaran informasi. Data diperoleh dari tiga sumber berbeda dengan sumber utama berasal dari CFR, CTC *Sentinel*, dan Publikasi oleh Malkasian. Data-data yang berasal dari sumber-sumber tersebut kemudian didukung oleh data tambahan yang bersumber dari jurnal, report, publikasi, media daring, dan lainnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan simpulan dan saran yang penulis ajukan untuk penelitian ini. Pada bagian Simpulan, penulis meringkas hasil temuan penulis serta menjawab pertanyaan penelitian yang penulis ajukan pada bab pertama. Pada bagian saran, penulis mengajukan saran kepada pihak terkait, terutama akademisi Hubungan Internasional agar dapat memberikan pembaruan atau penelitian lanjutan terkait topik ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan penulis mengenai strategi Taliban melawan Amerika Serikat dalam perang asimetris Afghanistan, Taliban -berdasarkan interaksi strategi- menggunakan strategi parit (*trench*) untuk bertahan pada fase pertama perang. Fase kedua merupakan periode *stalemate* dimana Taliban sedang mempersiapkan kebangkitannya sementara Amerika Serikat berupaya membangun pemerintahan Afghanistan yang demokratis dan resisten. Pada fase ketiga perang ketika Taliban kembali bangkit dan melancarkan serangan, Taliban menggunakan *guerilla warfare strategy* (GWS) dengan berbagai variasi taktik yakni *ambush*, *hit-and-run*, IED. Sementara Amerika Serikat menerapkan *Counterinsurgency* (COIN) dengan menggunakan *air strike*, *kill/capture campaign* dan *air interdiction campaign*. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pembahasan yang menjabarkan strategi dan taktik apa saja yang digunakan Taliban dan Amerika Serikat serta uraian terkait objektif strategi.

Berdasarkan interaksi strategi yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, strategi Taliban dalam perang asimetris Afghanistan dan interaksinya dengan Amerika Serikat pada fase pertama berbentuk *direct-direct* yang pada akhirnya membawa kemenangan bagi Amerika Serikat dan kekalahan bagi Taliban. Sementara interaksi yang terjadi pada fase ketiga adalah *direct-indirect* yang

membuat Amerika Serikat mengalami kekalahan dan kemenangan di pihak Taliban. Kesimpulan ini diambil berdasarkan argumen berikut.

Pertama, kekalahan Taliban pada fase pertama perang diakibatkan kedua belah pihak sama-sama menggunakan strategi yang termasuk dalam pendekatan *direct*. Pengklasifikasian *direct* dan *indirect* dilakukan dengan melihat objektif dari strategi yang dilakukan. Strategi dalam pendekatan *direct* dilakukan untuk menghancurkan *capacity of fight* sementara strategi dalam pendekatan *indirect* dilakukan untuk menghancurkan *will of fight*. Fase pertama dibuka dengan *bombing campaign* Amerika Serikat yang bertujuan menghancurkan target dengan menjatuhkan bom terhadap titik-titik vital Taliban yang membuat Taliban kesulitan mengakses suplai, yang kemudian dilanjutkan dengan serangan terbuka di darat. Di sisi lain, Taliban berada dalam posisi yang tidak menguntungkan akibat *bombing campaign* yang dilakukan dan beberapa serangan udara membuat Taliban tidak memungkinkan melakukan gerilya sehingga mereka harus bertahan dengan mengarahkan para pejuang Taliban untuk menggagalkan serangan dengan kontak senjata secara langsung. Dalam interaksi strategi *direct-direct weak actor* akan kalah telak dari *strong actor* karena kedua belah pihak memiliki persepsi nilai perjuangan yang sama tetapi *strong actor* lebih diuntungkan karena kekuatan material yang mereka miliki.

Kedua, interaksi strategi berubah menjadi *direct-indirect* dimana Amerika Serikat masih menggunakan strategi *direct* dengan melancarkan *air strike* dan *air interdiction campaign* yang tetap menargetkan kehancuran struktur pendukung Taliban. Serta *kill/capture campaign* yang dilakukan untuk mengeliminasi orang-orang penting Taliban dan memberikan tekanan pada Taliban. Sementara Taliban menggunakan strategi *indirect* dengan mengaplikasikan strategi gerilya dengan *ambush*, *hit-and-run*, dan IED yang bertujuan menghindari konfrontasi langsung dan menyebabkan *delay* sehingga berpengaruh pada *will of fight* pihak musuh.

Penulis juga menemukan bahwa interaksi strategi yang dijabarkan Toft terlalu sempit dimana tipe strategi dalam pendekatan *direct* hanya berdasarkan *capacity of fight* yang mencakup *direct attack strategy* dan *direct defence strategy*. Sementara pendekatan *indirect* yang berdasarkan *will of fight* hanya mencakup *barbarism* dan *guerrilla strategy warfare*. Dikarenakan hal tersebut, maka tipe

strategi lainnya yang memiliki tujuan memberikan tekanan psikologis dan mendorong perubahan perilaku seperti *kill/capture campaign* milik Amerika Serikat serta *targeted killing* dan *terror strategy* milik Taliban tidak dapat diklasifikasikan dalam interaksi strategi Toft. Selain itu terdapat juga variasi-variasi taktik baru yang dapat berdiri sendiri maupun mendukung strategi gerilya Taliban yakni *swarming* dan *encirclement attack*.

Terakhir, keberhasilan Taliban pada fase ketiga perang asimetris Afghanistan tidak hanya disebabkan pemilihan strategi. Faktor yang mendukung keberhasilan Taliban antara lain, keberhasilan propaganda Taliban di masyarakat, menguasai medan dengan baik, serta mampu berpindah-pindah dari Afghanistan ke Pakistan dengan mudah. Sementara beberapa faktor lain yang menyebabkan kekalahan Amerika Serikat antara lain tidak mampu memahami medan dengan baik, keterlambatan dalam pengiriman suplai, konektivitas di Afghanistan, citra buruk masyarakat terhadap Amerika Serikat dan Pemerintah Afghanistan, pemangku kepentingan Afghanistan yang korup, serta ANSF yang tidak kompeten.

5.2 Saran

Melalui penelitian “Strategi Taliban Melawan Amerika Serikat Dalam Perang Asimetris Taliban” ini, penulis mengajukan beberapa saran kepada pemerintah secara umum dan akademisi Hubungan Internasional. Adapun saran tersebut antara lain:

- a. Kepada negara-negara, penggunaan kekuatan secara koersif (seperti operasi militer) tentu saja semaksimal mungkin dihindari, mengingat akan banyak darah yang bertumpahan dan nyawa yang hilang. Namun tentu saja konflik bersenjata dalam satu titik tidak dapat dihindari. Jika situasi tersebut terjadi, dimana pemerintah harus melawan kelompok radikal, terorisme, atau kelompok pemberontak dalam rangka menjaga stabilitas negara maka diharapkan dapat belajar dari kekurangan dan kesalahan Amerika Serikat dalam perang asimetris Afghanistan. Selain itu diharapkan juga agar pemerintah dapat mempelajari bagaimana Taliban bangkit dan melawan hingga akhirnya berhasil menguasai Afghanistan dalam rangka memahami cara berpikir dan bertindak kelompok radikal atau kelompok pemberontak.
- b. Kepada akademisi Hubungan Internasional yang tertarik dengan isu ini diharapkan dapat memberikan pembaruan terhadap perang asimetris atau militer Taliban, seperti pembahasan mengenai bagaimana pejuang Taliban menjalankan pemerintahan; hubungan mereka dengan IS-KP; serta hal lain yang belum dijelaskan dalam penelitian ini. Dengan demikian diharapkan penelitian yang lebih baik dan membawa dampak baik pula bagi berbagai piha

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z., & King, L. (2009, February). *Taliban torches 10 trucks on Afghan supply route—Los Angeles Times*. Los Angeles Times. <https://www.latimes.com/archives/la-xpm-2009-feb-05-fg-pakistan5-story.html>
- AP Archive (Director). (2017, December). *US Military: Taliban “Feeling” New Strategy*. <https://www.youtube.com/watch?v=Uh1jS5sapcc>
- Azami, D. (2021, August). *Afghanistan: How do the Taliban make money?* BBC. <https://www.bbc.com/news/world-46554097>
- Azmat Khan. (2011, June). *Night Raids: Disrupting or Fueling the Afghan Insurgency?* <https://www.pbs.org/wgbh/frontline/article/night-raids-disrupting-or-fueli/>
- Băhnăreanu, C. (2015). The Evolution of Warfare from Classic to Hybrid Actions. *Strategic Impact*, 2(56), 57–66.
- BBC News. (2007, December). *Militants torch Afghan supplies*. http://news.bbc.co.uk/2/hi/south_asia/7769758.stm
- BBC News. (2021, August). *Kabul airport attack: What do we know?* <https://www.bbc.com/news/world-asia-58349010>
- Bryman, A., & Bell, E. A. (2019). *Social Research Methods*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=fKxquwEACAAJ>

- Bulos, N. (2021, August). *Family says several kids killed in Kabul U.S. missile strike*. Los Angeles Times. <https://www.latimes.com/world-nation/story/2021-08-30/family-says-several-children-killed-us-missile-strike-kabul>
- CISAC Stanford. (2018). *Mapping Militant Organizations: Afghan Taliban*. <https://cisac.fsi.stanford.edu/mappingmilitants/profiles/afghan-taliban>
- Clausewitz, C., Howard, M., Heuser, B., & Paret, P. (2007). *On War*. Oxford University Press. <https://books.google.co.id/books?id=DBtWUB9XrGsC>
- Curley, R. (Ed.). (2011). *The Science of War: Strategies, Tactics, and Logistics*. Britannica Educational Publishing.
- Echevarria, A. (2017). *Military Strategy*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780199340132.001.0001>
- El-Bay, D. (2021, September). *Afghanistan: The pledge binding al-Qaeda to the Taliban*. <https://www.bbc.com/news/world-asia-58473574>
- Euro News. (2021, August). *Afghanistan: 13 US soldiers, 72 Afghans killed in Kabul airport attack*. <https://www.euronews.com/2021/08/26/us-confirms-there-has-been-an-explosion-outside-kabul-airport>
- Ewins, M. (2005). *Conflict in Afghanistan: Studies in Asymmetric Warfare*. Routledge.
- Farmer, B., & Yousafzai, S. (2021, August). *Ambitious new Isis-K leader becomes Taliban's most wanted enemy after Kabul attacks*. <https://www.telegraph.co.uk/world-news/2021/08/27/ambitious-new-isis-k-leader-becomes-talibans-wanted-enemy-kabul/>
- Farrell, T. (2018). Unbeatable: Social Resources, Military Adaptation, and The Afghan Taliban. *Texas National Security Review*, 1(3), 58–75.

- Gavett, G. (2011, June). *What is the Secretive U.S. “Kill/Capture” Campaign?* FRONTLINE. <http://www.pbs.org/wgbh/frontline/article/what-is-the-secretive-us-killca/>
- Gossman, P. (2022, April). “*No Forgiveness for People Like You.*” <https://www.hrw.org/report/2021/11/30/no-forgiveness-people-you/executions-and-enforced-disappearances-afghanistan>
- Harooni, M. (2015, October). *Taliban fighters launch hit-and-run attacks in Afghanistan’s Kunduz.* <https://www.reuters.com/article/us-afghanistan-attack/taliban-fighters-launch-hit-and-run-attacks-in-afghanistans-kunduz-idUSKCN0S00VW20151006>
- Herd, G. (2021). The Causes and the Consequences of Strategic Failure in Afghanistan. *Security Insights*, 068, 1–20.
- Hilbert (Director). (2021, August). *How Did the Taliban Win In Afghanistan?* History with Hilbert. <https://www.youtube.com/watch?v=CZP3lfY0ask>
- History. (2022a, December). *Blitzkrieg.* <https://www.history.com/topics/world-war-ii/blitzkrieg>
- History. (2022b, December). *Soviet Union invades Afghanistan.* <https://www.history.com/this-day-in-history/soviet-tanks-roll-into-afghanistan>
- Homeland Security. (2021, November). IED attack. *U.S Department of Homeland Security.* <https://www.dhs.gov/publication/ied-attack-fact-sheet>
- Imperial War Museums (Director). (2020, May). *Blitzkrieg tactics explained / How Hitler invaded France WW2.* Imperial War Museums. <https://www.youtube.com/watch?v=6yOPih9zRN8>

- International Crisis Group. (2008). *Taliban Propaganda: Winning the War of Words?* <https://www.crisisgroup.org/asia/south-asia/afghanistan/taliban-propaganda-winning-war-words>
- J.A Edwards, S. (2000). *Swarming on The Battlefield: Past, Present, and Future*. RAND.
- Khan, E. M. (2010). A Strategic Perspective on Taliban Warfare. *Small Wars Journal*.
- Kim, J., & Kim, G. H. (2018). How did the Weaker Actor Defeat the Stronger Actor? Koguryo's War with Sui (612–614) Revisited. *Sungkyun Journal of East Asian Studies*, 18(2).
- Laub, Z. (2021). *The U.S. War in Afghanistan*. CFR. <https://www.cfr.org/timeline/us-war-afghanistan>
- Lawfare. (2019, October). *Targeted Killing*. <https://www.lawfareblog.com/targeted-killing>
- Lele, A. (2014). Asymmetric Warfare: A State vs Non-State Conflict. *OASIS*, 20, 97–111.
- Lowy Institute. (2021). *United States—Lowy Institute Asia Power Index*. <https://power.lowyinstitute.org/countries/united-states/>
- MacDiarmid, C. (2021, September). *Taliban broadcasts propaganda venerating suicide bombers on Afghan state television*. <https://www.telegraph.co.uk/world-news/2021/09/02/taliban-broadcast-propaganda-afghan-state-television/>
- Maizland, L. (2023, January). *The Taliban in Afghanistan*. <https://www.cfr.org/backgrounder/taliban-afghanistan>
- Malkasian, C. (2021). *The American War in Afghanistan*. Oxford University Press.

- Meyerle, J., & Malkasian, C. (2009). *Insurgent Tactics in Southern Afghanistan: 2005-2008*. CNA.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Newman, W. L. (2014). *Social Research Methods* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- NPR. (2021, August). *Taliban Fighters Enter Kabul As Helicopters Land At U.S. Embassy*. <https://www.npr.org/2021/08/15/1027806863/the-taliban-seize-jalalabad-cutting-off-kabul-to-the-east>
- Palmer History Group. (n.d.). *Tactics Tutorial – The Art of Battle*. The Art of Battle. Retrieved February 10, 2023, from <http://www.theartofbattle.com/tactics-tutorial/>
- Petener, Z. (2016). Asymmetric Warfare – Not every war has to end? *Security and Defence Quarterly*, 11(2), 30–44. <https://doi.org/10.35467/sdq/105400>
- Pike, J. (n.d.). *FM3-90 Appendix D Encirclement Operations*. <https://www.globalsecurity.org/military/library/policy/army/fm/3-90/appd.htm>
- Popalzai, E. & Reuters. (2020, November). *Car bomb kills at least 40 Afghan soldiers*. <https://edition.cnn.com/2020/11/29/middleeast/car-bomb-afghanistan-intl/index.html>
- PRIO. (2021). *Trends in Armed Conflict, 1946–2020*. PRIO. <https://www.prio.org/publications/12756>
- Rahmani, A. (2018). Network Centric Warfare dan Perang Asimetris di Afghanistan. *Jurnal Keamanan Nasional*, 4(2).

- Reuters. (2021, May). *Car bombing at Afghan school in Kabul kills 55, injures over 150*. <https://www.reuters.com/world/asia-pacific/blast-near-afghan-school-kabul-kills-10-injures-dozens-security-official-2021-05-08/>
- RFE/RL. (2012, February). *U.S. Says Dozens Of Taliban Killed In Herat*. <https://www.rferl.org/a/1076196.html>
- Sahranavard, B., & Kazemi, A. A. (2015). The Constant Changes in US Strategy in Afghanistan: Achievement or Failure. *Journal of Politics and Law*, 10(2), 41–52. <https://doi.org/10.5539/jpl.v10n2p41>
- Schroden, J. (2021). Afghanistan’s Security Forces Versus the Taliban: A Net Assasement. *CTC Sentinel*, 14(1), 20–29.
- Shivamurthy, A. G. (2022). Mobilising to Victorious Insurgency: Locating Identity, Grievance, and Greed in the Taliban’s Strategy. *Observer Research Foundation*, 521.
- Sidhu, S., Walsh, N. P., Lister, T., Liebermann, O., Smith-Spark, L., & Vandoorne, S. (2021, August). *Ten family members, including children, dead after US strike in Kabul*. <https://edition.cnn.com/2021/08/29/asia/afghanistan-kabul-evacuation-intl/index.html>
- SIGAR. (2016). *SIGAR Inspector General Statement*. SIGAR.
- SIGAR. (2020). *SIGAR Quarterly Report July 2020*. the Special Inspector General for Afghanistan Reconstruction.
- Sky News. (2021, August). *Afghanistan: “The Taliban has won”, says General Sir David Richards*. <https://www.youtube.com/watch?v=cTv06KavoXk>
- Strat News Global (Director). (2021, August). *Taliban Military, Diplomatic Strategy & Pakistan; U.S. Afghanistan Exit Blowback*. Strat News Global. <https://www.youtube.com/watch?v=c-EawYQ2xx8>

Task & Purpose (Director). (2021, May). *1 platoon vs. 300 enemy / Afghan War / Battle of Wanat*. <https://www.youtube.com/watch?v=MmrRIXfvQi0>

The Asia Foundation. (2017). *A Survey of Afghan People 2017*.

The Asia Foundation. (2018). *A Survey of Afghan People 2018*.

The Asia Foundation. (2019). *A Survey of Afghan People 2019*.

The White House. (2021). *Remarks by President Biden on the End of the War in Afghanistan*. <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/speeches-remarks/2021/08/31/remarks-by-president-biden-on-the-end-of-the-war-in-afghanistan/>

Think School (Director). (2022, August). *How TALIBAN's WAR STRATEGY defeated the US Army in Afghanistan? : Geopolitical case study*. Think School. <https://www.youtube.com/watch?v=hrcuXm9H5VI>

Toft, A. (2001). How the Weak Win Wars: A Theory of Asymmetric Conflict. *International Security*, 26(1), 128. <https://doi.org/10.1162/016228801753212868>

U. S. Department of Defense. (2018, June). *Department Of Defense Press Briefing by Brig. Gen. Lance R. Bunch*. <https://www.defense.gov/News/Transcripts/Transcript/Article/1562148/department-of-defense-press-briefing-by-brig-gen-lance-r-bunch-via-teleconferen/>

University of Iowa Army ROTC (Director). (2021, March). *Tactics Point Ambush*. University of Iowa Army ROTC. https://www.youtube.com/watch?v=x_UOsw_Z8VA

U.S Air Force. (2020). *Air Force Doctrine Publication (AFDP) 3-03 Counterland Operations: Air Interdiction Fundamentals*.

U.S Department of Army. (2001). *Field Manual 3-90: Tactics*. Department of Army, The United States of America. https://armypubs.army.mil/epubs/DR_pubs/DR_a/NOCASE-FM_3-90-1-002-WEB-6.pdf

U.S Department of Army. (2009). *FMI 3-24.2 Tactics in Counterinsurgency*.

Watson Institute. (2021). *US & Allied Killed and Wounded | Costs of War*. <https://watson.brown.edu/costsofwar/costs/human/military>

Weigand, F. (2022). Why Did Taliban Win (Again) in Afghanistan? *LSE Public Policy Review*, 2(3), 1–10.

WION (Director). (2021, August). *Gravitas: Taliban's 72-hour blitzkrieg in Afghanistan*. WION. <https://www.youtube.com/watch?v=nXa0q1Ily5s>

Worsnop, A. (2018, June). *From Guerrilla to Maneuver Warfare: A Look at the Taliban's Growing Combat Capability—Modern War Institute*. <https://mwi.usma.edu/guerrilla-maneuver-warfare-look-talibans-growing-combat-capability/>

Xinhua. (2008, November). *40 Afghan civilians killed as U.S.-led air strike hits wedding party*. <https://reliefweb.int/report/afghanistan/40-afghan-civilians-killed-us-led-air-strike-hits-wedding-party>